

**UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (*PEDOFILIA*)**

**(Studi Di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan
Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi
Lampung)**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

**RELIYA
NPM: 1441040097**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (*PEDOFILIA*)**

**(Studi Di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat
Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak
(P2TP2A) Provinsi Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Mlengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Hj. Hepi Reza Zen, SH., MH.
Pembimbing II : Mubasit, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang mana mereka perlu dilindungi harkat dan martabat serta dijamin hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak dan kebutuhan secara memadai, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi di Bandar Lampung bermacam bentuk pelecehan mulai dari pencabulan, pemerkosaan, pelecehan seksual serta sodomi. Hal tersebut sangat berdampak buruk dalam pertumbuhan emosional anak akibat kecemasan yang dirasa anak mengalami trauma terekam dibawah fikiran sadar sehingga korban melakukan hal yang sama ketika ia dewasa.

Penelitian ini penulis memilih anak laki laki umur 07 sampai 15 tahun yang ada di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung. Mengingat anak korban pelecehan seksual tingkat emosional akan terganggu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana upaya pemulihan terhadap emosional, 2) faktor pendukung dan penghambat.

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Dengan sampel konselor, tim pekerja, serta korban. Penentuan sampel peneliti ditentukan secara *purposive sampling*, dimana peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: a) terbukanya klien b) hilangnya trauma ringan akibat pelecehan seksual yang dialami c) meningkatnya fungsi sosial serta komunikasi lebih baik lagi dikeluarga maupun lingkungan. faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pemulihan emosional anak korban pelecehan seksual meliputi: 1) ruangan yang sempit 2) belum ada transportasi 3) anak tidak terbuka terhadap masalahnya akibat dipaksa orangtua. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemulihan emosi adalah: 1) keberanian orangtua korban melapor 2) anak terbuka 3) koordinasi kerjasama yang baik dengan instansi pemerintah 4) profesionalisme pendamping 3) adanya RPTC

Katakunci : Pemulihan Emosional dan Anak Korban Pelecehan Seksual (PEDOFILIA)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. Hendro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (PEDOFILIA) DI UPTD PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) PROVINSI LAMPUNG**

Nama : **RELIYA**

Npm : **1441040097**

Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II. Maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk di ujikan dalam sidang Monoqosah dan dipertahankan saat ujian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Hepi Riza Zen, SH., MH.
NIP.196503051994031005

Bandar Lampung, September 2018

Pembimbing II


Mubasit, S.Ag., MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan BKI


Hj. Rini Setiawati S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (PEDOFILIA)**, disusun oleh: **Reliya**,
NPM: **1441040097**, program studi **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**. Telah
diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung, pada Hari/ Tanggal : **Selasa, 15 November 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Rosidi, MA**

Sekretaris : **Umi Aisyah, M.Pd.**

Penguji I : **Dr. Hj. Sri Hham Nasution, M.Pd**

Penguji II : **Hepi Riza Zen, SH, MH**

Mengetahui,

Dekan, **Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

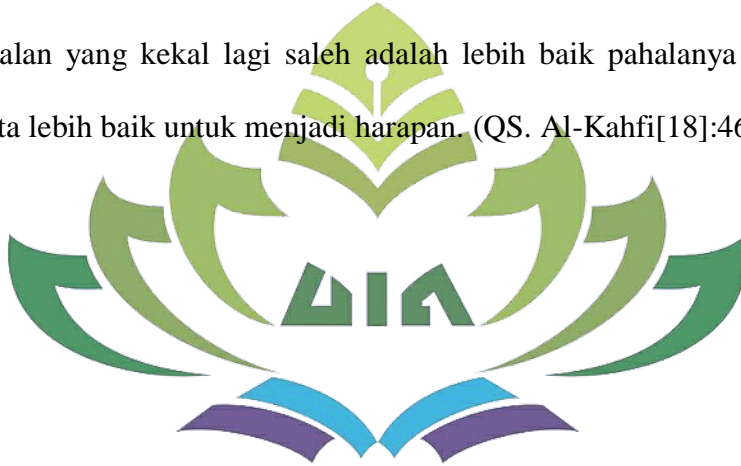
Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi[18]:46)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehinggalah dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Ibu dan Ayah tercinta yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan ketulusan. Do'a Ibu dan Ayah yang menjadikanku bersemangat dalam mencapai keberhasilan studiku. Berkat do'a keduanyalah sehingga aku dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk Ibu dan Ayahku tercinta.
Terimakasih banyak ibuku (Sa'unah) dan ayahku (Maulana) aku sangat menyayangi kalian.
"Ya Allah mohon ampunilah segala dosa Ibu dan Ayahku, Limpahkan segala rahmat, nikmat serta ridho-Mu".
2. Adek-adekku tersayang (Icha Sintia) dan (Ira Sulistia) yang selalu menjadi motivasi dan selalu memberikan motivasi luar biasanya.
3. Untuk Pak balak dan Ina balakku (Buyung & Helna) terimakasih atas segala motivasi, dan bantuan, dan dukungan yang tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dan langkah kalian.
4. Untuk Rohmansyah yang telah setia mendo'akan, tak pernah lelah mengingatkan ibadah ditengah kesibukan skripsi.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Pekon Gunung Doh, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 17 Juli 1997, Nama lengkap Reliya anak dari buah cinta kasih pasangan Bapak Maulana dengan Ibu Sau'nah. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 1 Gunung Doh pada (tahun 2008), pendidikan lanjutan di SMPN 1 Bandar Negeri Semuong pada (tahun 2011), dan SMK Muhammadiyah Kota Agung dan PKBM Langit Bumi Negara Batin pada (tahun 2014). Kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan tahun 2014-2015 penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).



Bandar Lampung,

Peneliti

Reliya

NPM. 1441040097

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji puji bagi Allah tiada kata yang paling indah kecuali untaian rasa syukur kehadiran Allah Subhanallahuwata'ala yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga baik nikmat iman, kesehatan akal dan jasmani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan saran dan kritik yang membangun, begitu juga selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I sebagai Ketua Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam), dan Bapak. Mubasit, S.Ag sebagai sekretaris jurusan BKI Dakwah dan Fakultas Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing 2 yang telah sudi meluangkan waktunya dalam membimbing saya guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibunda Hepi Reza Zen, SH., MH selaku pembimbing 1 yang telah sudi meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam

membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.

5. Pengurus UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Bapak Amsir S.IP selaku kepala UPTD P2TP2A, Ibu Julia Siti Aisyah, S.Psi, MM dan Bapak Yurni, M.Psi sebagai Tim Profesi Psikolog, serta pegawai dan staf UPTD P2TP2A yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan atau memfasilitasi kegiatan penelitian.
6. Teruntuk Sahabat-sahabat solihah ku (Annida, Melia Sari, Ita Yulita, Uni Ari, dan Wuri Wahyuni) Terima kasih atas setiap detik rumpi dan kebersamaan dalam perjuangan selama ini. Kemudian khusus kepada Emi Khuswatun Khasanah dan Hikmah Awaliyah terimakasih atas dukungan dan motivasi serta kebersamaan hangat dalam setiap detik keceriaan selama ini.

Hanya Allah pemberi balasan yang terbaik, akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, karena karya ynag sempurna hanyalah ciptaan-Nya, untuk itu kritik dan saran pembaca dari para pembaca akan penulis persilahkan. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Bandar Lampung, Sept 2018

Penulis,

Reliya

NPM. 1441040097

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian	11
 BAB II. UPAYA PEMULIHAN EMOSI DAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL	 21
A. Upaya Pemulihan Emosi.....	21
1. Emosi.....	21
2. Upaya Pemulihan Emosi.....	22
3. Emosi Dalam Perspektif Islam.....	23
4. Model Model Upaya Pemulihan Emosi	25
5. Perkembangan Emosi.....	27
6. Kematangan Emosi	28
7. Bentuk Bentuk Emosi	30
8. Karakteristik Emosi.....	31
B. Anak Korban Pelecehan Seksual.....	34
1. Pengertian Anak Korban Pelecehan Seksual	34
2. Bentuk Tindakan Pelecehan Seksual	36
3. Macam Macam Pelecehan Seksual	37
4. Dampak Pelecehan Seksual.....	39
C. Tinjauan Pustaka	40

BAB III UNIT PELAKSANA TEKNIK DINAS (UPTD) UPTD PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK PROVINSI LAMPUNG (P2TP2A)	43
A. Sejarah Terbentuknya UPTD P2TP2A	43
B. Program Kegiatan UPTD P2TP2A.....	48
C. Tugas Pokok Dan Fungsi UPTD P2TP2A	51
D. Prinsip Dasar UPTD P2TP2A	55
E. Struktur Organisasi	56
F. Metode Pemulihan Emosi	58
G. Pelaksanaan Pemulihan Emosi.....	61
H. Proses Pelaksanaan Pemulihan Emosi	63
I. Hasil Pemulihan Emosi.....	67
J. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemulihan Emosi	70
 BAB IV ANALISIS TERHADAP UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL	70
A. Proses Pemulihan Terhadap Emosi Anak.....	70
B. Pemulihan Emosi Untuk Motivasi Masa Depan Anak.....	80
C. Kendala Dan Pendukung Dalam Proses Pemulihan	83
 BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tim Profesi UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.....	58
Keseluruhan klien anak laki-laki korban pelecehan seksual Di UPTD P2TP2A.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.....	57
Diagram Pemulihan Emosional Pada Korban Di UPTD P2TP2A.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini **Upaya Pemulihan Terhadap Emosi Anak Korban Pelecehan Seksual (*PEDOFILIA*) Di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung** untuk menghindari kesalah pahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹ Sedangkan pemulihan berarti mengembalikan sesuatu sehingga menjadi seperti asalnya, yang berarti juga memperbaiki, memperbarui dan mengembalikan kepada keadaan atau seperti awal semula.²

Emosi adalah suatu pengalaman psikosiologikal yang kompleks yang dirasakan oleh individu yang berinteraksi dengan pengaruh biokimia

¹Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250.

² (on-line), tersedia di: <http://www.reocities.com/Athens/6884/pulih1.htm> (27 februari 2018)

(*internal*) dan lingkungan (*eksternal*), pada emosi manusia, dasar perwujudannya dalam bentuk fisiologis, perilaku ekspresif, dan pengalaman, emosi berkaitan dengan pengalaman subjektif, artinya perwujudan emosi tergantung respons yang diberikan oleh masing masing individu.³

Pengertian anak menurut agama islam adalah titipan Allah Subhanawataala kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila'lamin dan sebagai pewaris ajaran islam yang artinya bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Menurut Arif Gosita, bahwa yang dimaksud dengan korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang dirugikan.⁵

Pelecehan seksual (*pedofilia*) adalah dorongan seksual yang kuat terangsang oleh anak-anak berusia 13 tahun atau lebih muda selama sekurangnya enam bulan dan perilaku tersebut menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan,

³ Zulfan Saam Dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h.111

⁴“Definisi Anak” (on-line), tersedia di: andibooks.wordpress.com/definisi-anak/

⁵ Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993), h.63

atau fungsi penting lainnya. Seseorang dengan pedofilia berusia 16 tahun setidaknya lima tahun lebih tua dari korbannya.⁶

Korban pelecehan seksual (pedofilia) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi emosional anak tersebut setelah mendapatkan tindak pelecehan seksual (*pedofilia*), sehingga emosi kembali stabil anak tidak dihantui oleh perasaan takut sehingga mengakibatkan trauma berkepanjangan akibat pelecehan seksual yang menimpa dirinya.

Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang terletak di Jl. Puri Besakih Blok EE 5 Puri Way Halim Bandar Lampung. Merupakan UPTD yang dibentuk Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPP&PA) Provinsi Lampung untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung. Dibentuk pada tanggal 22 November 2002 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor.G/346/B.VIII/ HK/2002.⁷

Berdasarkan variabel diatas, maka dapat ditegaskan bahwa maksud dari skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas bagaimana upaya pemulihan terhadap emosi anak korban pelecehan seksual (*pedofil*) di UPTD pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A)

⁶ Dwi Kurniawan, Farida Hidayati, "Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak Anak", Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 120-127

⁷ Sumber: Profil, UPTD P2TP2A, Provinsi Lampung

Provinsi Lampung dengan tujuan emosi anak kembali stabil agar tidak menjadi pelaku dimasa yang akan datang.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ialah sebagai berikut:

1. Pelecehan seksual merupakan perbuatan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak dan bisa berdampak untuk perkembangan selanjutnya. Hal ini sangat berbahaya bagi anak mengingat anak adalah aset bangsa dan berhak mendapatkan kehidupan yang baik.
2. UPTD P2TP2A Provinsi Lampung adalah unit pelaksanaan teknik dinas yang telah banyak berkontribusi bagi masyarakat dalam membantu menangani masalah sosial, diskriminasi yakni pelecehan seksual. Serta penelitian ini relevan dengan tersedianya literature, data lapangan, dan tempat bagi peneliti dalam menunjukkan keberhasilan penelitian tersebut dan sesuai dengan kajian bimbingan dan konseling islam.⁸
3. Penulis tertarik terhadap masalah ini karena terjangkau waktu dan tempat sehingga lebih menghemat biaya penelitian mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan.

⁸Sumber: Profil, UPTD P2TP2A, Provinsi Lampung

C. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang mana mereka perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak yang dinilai rentan terhadap tindakan kekerasan dan penganiayaan, seharusnya dirawat, diasuh, dididik dengan sebaik-baiknya agar mereka tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar.

Selama beberapa tahun terakhir ini bandar lampung banyak menghadapi masalah kekerasan, terutama kekerasan terhadap anak. Tindak kekerasan terhadap anak diantaranya dua tahun akhir ini mengalami peningkatan, pada tahun 2017 kekerasan seksual mencapai 37 diantaranya satu korban anak laki-laki kemudian pada tahun 2018 mencapai 46 diantaranya tiga korban anak laki-laki. Adanya berbagai tindak kekerasan tersebut menciptakan korban anak dalam jumlah yang cukup banyak. Masyarakat mulai resah dengan adanya berbagai masalah kekerasan terhadap anak yang terjadi di beberapa wilayah lampung. Salah satu masalah tersebut adalah kasus kekerasan seksual, mulai dari pencabulan, perkosaan, pelecehan seksual, serta sodomi.

Pelecehan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Pelecehan seksual tersebut dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disasosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya kinerja di sekolah semua bisa terjadi akibat emosional anak terganggu.⁹

Kenyataan tidak sedikit dari korban pelecehan seksual terhadap anak yang mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal ini dikarenakan anak korban kekerasan seksual mengalami ketakutan yang mengakibatkan dirinya susah bergaul dengan lingkungan sekitarnya lagi. Selain itu juga dampak yang paling umum dialami oleh anak korban pelecehan seksual adalah kegelisahan yang berlebih, ketakutan, mimpi buruk, gangguan mental, perilaku sosial yang menyimpang. Kondisi emosional itu menuntut semua pihak untuk memberi penanganan terhadap korban.

Pelecehan seksual dari angkakasus yang semakin meningkat, dan dampak sangat buruk terhadap emosional anak maka hal tersebut menjadi salah satu

⁹*Dampak kesehatan mental pada anak korban kekerasan seksual*, Jurnal Kesehatan Mental, vol.3. h.01

ketertarikan penulis untuk meneliti upaya pemulihan terhadap anak korban pelecehan seksual khususnya anak laki-laki dilampung.

Negara Indonesia adalah Negara hukum, hal ini bermakna bahwa hukum merupakan urat nadi seluruh aspek kehidupan. Hukum mempunyai posisi strategis dan dominan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Hukum sebagai suatu sistem dapat berperan dengan baik dan benardi tengah- tengah masyarakat, jika instrumen pelaksanaannya di lengkapi dengan kewenangan dalam bidang penegakkan hukum.

Undang- undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 berbunyi: “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Pada masa anak-anak inilah masa dimana terciptannya suasana yang sangat menyenangkan, anak anak bebas bermain, berkreasi, penuh imajinasi dan masa depan mereka sangat panjang. Banyak cita cita yang menjadi keinginan mereka dimasa depan namun berbeda halnya dengan anak yang menjadi korban pelecehan seksual (*pedofil*) bayangan mereka akan masa depan yang indah harus hancur karena telah dirusak oleh para pelaku pelecehan seksual.

Pedofilia merupakan salah satu prilaku menyimpang atau kelainan seksual terhadap anak anak yang belum memasuki usia remaja atau anak

dibawah umur, dan anak-anak yang menjadi korban pedofilia berusia 13 tahun atau lebih muda 8 tahun dibawahnya.¹⁰

Berbeda dengan kasus kriminal biasa, pedofilia sesungguhnya adalah bentuk tindak pelanggaran terhadap hak anak yang tergolong keji, bahkan sangat jahat. Berbeda dengan kasus pencurian dan perampokan dimana korban hanya kehilangan harta benda, kasus pedofilia menimbulkan luka fisik, dan psikologis yang akan selalu menghantui korban sampai kapanpun.

Seorang anak laki-laki yang menjadi korban sodomi dan praktik pelecehan seksual yang menyimpang, hampir bisa dipastikan perkembangan jiwanya akan terganggu. Bahkan yang ironis, tidak mustahil pengalaman kelam yang terekam dibawah pikiran sadarnya itu terbawa terus sampai mereka dewasa, dan ketika situasi yang sama muncul kembali, maka anak korban pedofil akan menjadi pelaku pedofilia.¹¹

Dari segi usia memang kasus pelecehan seksual tidak mengenal usia korban dan pelaku. Dalam kasus orang dewasa, pedofilia terjadi dengan memanfaatkan hubungan kuasa, misal ayah dengan anak, paman dengan keponakan atau bahkan guru dengan anak muridnya. Selain memanfaatkan hubungan kedekatan itu, orang dewasa juga memanfaatkan kepercayaan dan

¹⁰ “*Dampak Buruk Pedofilia Terhadap Anak*” (On line), Tersedia di: <http://terapi psikologi.com/?dampak-buruk-pedofilia-terhadap-anak>, 49 (23 Oktober 2017)

¹¹ Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2010), h.315-316

kepolosan anak-anak terhadap mereka dengan memberi iming-iming hadiah atau uang.¹²

Begitu maraknya pelecehan seksual yang terjadi pada anak laki-laki akan dapat memungkinkan mereka mengalami gangguan emosional yang berat. Maka dari itu di butuhkan adanya upaya untuk penanganan khusus dari lembaga ahli untuk menstabilkan emosional dalam diri anak agar tidak timbul rasa takut menjadi trauma yang berat. Serta mengembalikan kondisi emosional anak agar anak tersebut tidak memiliki rasa dendam ataupun kecanduan dengan seksual sehingga anak menjadi pelaku pedofilia.¹³

Beberapa lembaga yang ada sering kali menangani korban-korban pelecehan seksual salah satunya dengan memberikan konseling, memberikan bimbingan dan motivasi agar mereka dapat pulih dalam kondisi emosional yang sehat dan dapat menjalani kehidupan dengan normal seperti biasa. Salah satu lembaga yang menangani beberapa kasus pelecehan seksual yaitu UPTD P2TP2A Way Halim Bandar Lampung.

Berbagai pemaparan diatas peneliti tertarik mengenai bagaimana upaya pemulihan terhadap emosi anak yang menjadi korban pelecehan seksual (pedofilia) khususnya korban anak laki-laki. Peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan konseling yang dilakukan dalam pemulihan

¹² Sawitri Supardi S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005) h. 71.

¹³ *Ibid.*, h. 71

emosional korban pelecehan seksual di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pemulihan terhadap emosional anak korban pelecehan seksual(*pedofilia*) di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pemulihan terhadap emosional korban pelecehan seksual di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan terhadap pemulihan emosi anak korban pelecehan seksual (Pedofil) di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemulihan terhadap emosional korban pelecehan seksual di Unit Pelaksana Teknik

Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung.

F. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai penambah wawasan Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) tentang bagaimana upaya pemulihan emosional anak korban kekerasan (*pedofil*).
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pemulihan emosional anak korban kekerasan (*pedofil*).

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.¹⁴ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sumadi Suryabrata

¹⁴Sedarmayantisyarifuddinhidayat,*Metode Penelitian*,(Bandung;Mardarmaju,200),h.4

penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).¹⁵ Sedangkan menurut Iqbal hasan, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau responden.¹⁶ Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah proses pendampingan terhadap anak korban pelecehan seksual. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara korelasi, komparatif, dan kasus.¹⁷ Menurut *Cholid Nabuko* dan *Abu Achmadi* penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.¹⁸ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata “apabila penelitian bermaksud untuk membuat pencandraan

¹⁵ Ibid.,h.80

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 38.

¹⁷ Ibid., h. 121

¹⁸ Cholidin Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 4.

secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu maka penelitiannya bersifat deskriptif”.¹⁹

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan ada yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu tentang, Proses pendampingan psikologis terhadap anak korban Pelecehan Seksual, yang diberikan oleh UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh Kriteria tertentu.²⁰ Adapun Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.²¹ Dalam hal ini hasil pendataan dari data kompilasi terbaru 2018, periode januari-juli 2018 yang dihimpun UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung, maka yang menjadi populasi adalah keseluruhan orang yang bertugas dan terlibat di UPTD P2TP2A dan 3 anak korban pelecehan seksual yang ditangani atau didampingi secara

¹⁹Suharsimi, *Op. Cit.*, h. 75.

²⁰Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 121

²¹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 173.

psikologis atau konseling tersebut, dengan rincian keseluruhan sebanyak 20 populasi.²²

b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.²³

Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu secara *purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling Non Random sampling, dimana peneliti menentukan pemilihan sekelompok sampel subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan sesuai dan mempunyai sangkut paut erat dengan tujuan penelitian.²⁴

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria masing masing sample diatas sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sample diatas adalah:

1. Korban Pelecehan Seksual yang sedang menerima maupun yang telah memperoleh pelayanan pendampingan psikologis yakni secara konseling intensif dan bertemu secara langsung dengan konselor tenaga pendamping psikologis.

²² Timkerja,DokumenUPTDP2TP2A

²⁴ Suharsani, Op,Cit,.h.116

2. Kepala kordinator program, bersedia secara terbuka dan sukarela memberikanin formasi sesuai dengan kebutuhan data peneliti.
3. Psikolog yang berpengalaman dan sebagai konselor yang profesional dalam mengkonseling serta memahami pendampingan kondisi psikologis anak korban pelecehan seksual.
4. Staf devisi penanganan kasus diUPTD P2TP2A yang membantu memberikan data-data terkait kelembagaan.

Berdasarkan ketentuan kriteria diatas maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak enam orang, yang terdiri dari kepala kordinator UPTD P2TP2A satuorang, konselor selaku pendamping psikologis satu orang, dan satuorang staf divisi penanganan kasus diUPTD P2TP2A, serta tiga orang korban pelecehan seksual anak laki-laki ber-umur 07 sampai 15 tahun di UPTD P2TP2A. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak enam orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interviu, dan metode dokumentasi.

a. Metode observasi

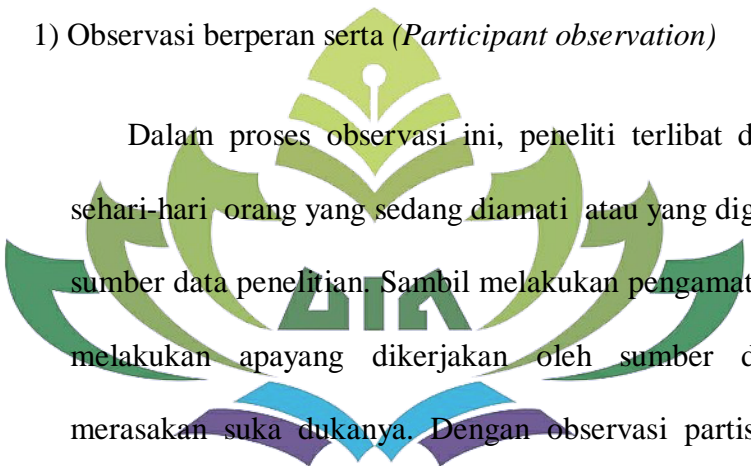
Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi adalah “alat Pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.”²⁵

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Observasi berperan serta (*Participant observation*)



Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam

²⁵CholidNarkudo, AbuAchmadi, *Op, Cit, h.*, 170.

observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *Non Partisipan* (sebagai pengamat) sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut:

a) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.

b) Aktivitas pendampingan secara psikologis, Konseling yang dilakukan seorang konselor ahli diUPTD P2TP2A Provinsi Lampung.

c) Media atau sarana yang digunakan dalam pendampingan secara psikologis oleh Konselor diUPTD P2TP2A Provinsi Lampung.

b. Metode *interview* (Wawancara)

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifest.²⁷

²⁶ Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Op, Cit*, 176

²⁷ Sutrisno Hadi *Metodologi Research* (Yogyakarta; Andi, 2004) h, 217.

1. Subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto interview adalah “metode penyimpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.”²⁸

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa:

Interview atau wawancara adalah metode Tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

Metode *interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Interview terpimpin
- b) Interview tak terpimpin
- c) Interview bebas terpimpin²⁹

²⁸ Ibid.,h.96

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*,h

Adapun metode Interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview terpimpin yaitu metode Interview yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun isinya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview terpimpin sebagai metode pelengkap dari metode pokok untuk mengetahui perasaan orang lain, pengalaman, apa yang menjadi ingatannya bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki, maka jalan yang tepat adalah bertanya kepada orang lain.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.³⁰ Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Keadaan jumlah pegawai di UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari program kerja pegawai atau kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.
- 3) Struktur organisasi atau kepengurusan UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.

³⁰ Jalaluddinrahmat, Metodologi penelitian komunikasi (bandung; Remaja Rosda karya 2000),h.97

4. Teknik Analisa Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis data yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.³¹

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus, pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah temuan tentang upaya pemulihan terhadap emosi anak korban pelecehan seksual serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemulihan emosional anak korban pelecehan seksual pada UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.

³¹ Muhamad Djali Farook, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), h.39

BAB II

UPAYA PEMULIHAN EMOSI DAN ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

A. UPAYA PEMULIHAN EMOSI

1. Emosi

Emosi adalah dalam makna harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”, menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹

Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar. Salah satu penganut paham navistik adalah Rene Descartesia mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai enam emosi dasar, yaitu:² cinta, kegembiraan, keinginan, brnci, sedih dan kagum.

Sedangkan menurut sudarsono emosi adalah suatu keadaan yang komplek dari organisme seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau prilaku tertentu. Erat hubungannya dengan

¹ Daniel Goleman, *Emotional intelegenc* (Jakarta;PT. Gramedia pustaka utama,1996)h.409

² Ahmad Fauzi, *Psikologi umum*, Bandung, 1999, h.54

kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, takut, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti, merasa senang, merasa kecewa.³

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh individu akibat pengaruh dari luar (lingkungan) mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam dari perubahan perilaku.

2. Upaya Pemulihan Emosi

Dalam Kamus Etimologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau penkatan untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.⁵ Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu usaha yang dilakukan oleh UPTD PTP2A terhadap pemulihan emosional anak korban pelecehan seksual.

Pemulihan adalah usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan sehingga kembali dapat melaksanakan fungsionalitas sosialnya yaitu dapat melaksanakan tugas hidupnya secara normal dan wajar.⁶

Menurut chaplin dalam *dictionary of psychology*, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup

³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (PT: Rineka Cipta, Jakarta, 1993)

⁴ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), Hal. 177

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 995

⁶ <http://digilib.pengertian.pemulihan.unila.ac.id/19319/2/bab%20II.pdf>

perubahan perubahan yang disadari, yang mendalam dari perubahan perilaku, kemudian darwis mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu.⁷

Berdasarkan definisi diatas maka dapat dapat disimpulkan bahwa pemulihan emosi adalah bantuan penyembuhan yang berupa bimbingan serta kegiatan layanan konseling, yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial maupun pekerja profesional dibidang konseling yaitu konselor atau psikolog untuk membantu korban dalam memperbaiki kondisi emosional atau perasaan. Dalam hal ini mengenai aspek permasalahan emosional anak, memang tertuju kaitannya dengan upaya bagaimana mengembalikan atau memulihkan kondisi normal seperti pada umumnya, maka adanya perlu tindakan yang tepat berupa konseling. Sebagaimana pemulihan emosi yang dilakukan oleh UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (D2TP2A).

3. Emosi Dalam Perspektif Islam

Emosi, yakni satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai dengan keadaan efektif. Emosi dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif. Daya daya emosi kalbu dapat

⁷ M Darwis Hude, *Emosi- penjelajahan Religio- Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al- Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.18

teraktualisasi melalui rasa intelektual, rasa inderawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi dan rasa religius. Panca indera (*al-khiss al khamis*) mampu mencapai hal hal yang inderawi, tetapi belum merasakan keindahan-keburukan dan kecintaan-kemuakan akan mampu mencapai pengetahuan rasional, tapi belum merasakan hakikatnya.

Daya daya seksual (*syahwat*) mampu melakukan hubungan seksual dengan memperoleh kenikmatan jasadi, tapi belum memperoleh kebahagiaan. Semua menjadi terasa lebih terjadi apabila elemen tersebut berinteraksi dengan kalbu. Fungsi emosi dari kalbu disebut dalam Alquran sebagai yang menimbulkan daya rasa, seperti tenang (*thuma'ninat*), jinak atau sayang (*'ulf*), senang (*ya'aba*), santun dan penuh kasih sayang (*ra'fat wa rahmat*), tunduk dan bergetar (*wajilat*), mengikat (*ribath*), kasar (*shalizh*), takut (*ru'b*), dengki (*ghill*), berpaling (*zaygh*), panas (*ghalith*), sombong (*hamiyat*), dan kesal (*ismaya'azzat*).

Dalam Al- Qur'an kecerdasan emosi adalah suatu usaha seseorang untuk mengelola emosi dan menahan hawa nafsunya dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu, hal ini sesuai dengan ajaran agama islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ أَهْوَىٰ ﴿٧٩﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٨٠﴾

Artinya: 40. dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, 41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. AN-Nazi'at [79]:4-041)

4. Model Model Upaya Pemulihan Emosi

a. Perencanaan dalam prosedur pengumpulan data

Prosedur pemeriksaan dalam psikologi klinis umumnya terdiri dari observasi, wawancara, dan tes yang sesuai dipilih sesuai dengan pertanyaan yang harus dijawab tadi. Untuk efisiensi dalam proses pemeriksaan biasanya digunakan cara-cara yang dapat memberi informasi dengan keluasaan (*breadth, bandwith*) dan kedalaman (*intensity, fidelity*) yang cukup. Validitas dan reliabilitas tes, orientasi teoretik pemeriksa, variabel-variabel yang penting berkaitan dengan pertanyaan yang harus dijawab, menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan itu, selanjutnya perlu dipertimbangkan apakah *tujuan* asesmen itu untuk melakukan *klasifikasi* (diagnosis medis), *deskripsi* variabel, atau untuk *prediksi*.

b. Pengumpulan data untuk assesmen melalui wawancara

Wawancara adalah metode asesmen yang relatif murah dan mudah. Wawancara dapat dilakukan di mana saja dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Namun, wawancara mempunyai kelemahan yakni dapat terdistorsi oleh sifat pewawancara dan pertanyaan apa

yang diajukan; dipengaruhi oleh keadaan klien yang di wawancara. Hasil observasi juga merupakan sumber informasi yang penting untuk asesmen. Keuntungan observasi adalah dapat melihat langsung apa yang dilakukan subjek yang merupakan sasaran asesmen. Kelemahan observasi adalah adanya pengaruh bias dari observer. Tes seperti wawancara, juga memberikan sample dari tingkah laku. Keuntungan dari tes adalah mudah, ekonomis, dapat dilakukan oleh banyak orang (asal profesional) dan terstandarisasi.

c. Pengolahan data dan pembentukan hipotesis

Bila data telah terkumpul, pemeriksa dapat memberi makna atau menginterpretasi sesuai dengan tujuan (klasifikasi, deskripsi dan prediksi) dan orientasi teoretiknya. Data mentah dari observasi, wawancara dan tes diubah menjadi kesimpulan (hipotesis, image, dan hubungan-hubungan) yang dapat dibedakan dalam tingkatan abstraksinya (dapat sangat abstrak, atau lebih konkret), dalam orientasi teoretiknya (psikoanalitik, behavioristik, dan lain-lain) dan dalam kaitannya dengan tujuan asesmen. Temuan dari observasi dan wawancara dapat digunakan sebagai *sampel* tingkah laku sebagai korelat atau penyerta tingkah laku, atau sebagai *tanda* dari adanya hal yang melandasi tingkah laku itu.

d. Mengkomunikasikan data asesmen

Dimana wawancara mendalam (*depth interview*) karena ada asumsi bahwa latar belakang gangguan seseorang belum tentu sama

dengan apa yang dikemukakan olehnya secara sadar, sehingga pewawancara kadang-kadang harus menggali lebih dalam. Wawancara klinis biasanya merupakan suatu bentuk cerita (*narrative*) yang diarahkan pada pengalaman pasien. Wawancara klinis sukar dibedakan dengan ‘wawancara psikoanalitis’. Wawancara ini mementingkan “*realitas psikologis*”, yakni bagaimana sifat dan cara pengalaman subjektif terhadap suatu peristiwa, dan bukan mementingkan aktualitas historis, yakni kenyataan sebagaimana terjadinya secara fakta objektif dalam riwayat hidup klien. ‘percakapan yang tak dirundingkan’ (*unüberlegte gesprach*) merupakan kontak bicara antara pemeriksa/petugas dengan klien, tanpa adanya pemikiran yang khusus tentang kemungkinan suatu akibat yang terapeutik. ‘percakapan yang dirundingkan’ merupakan antara klien dengan pemeriksa/petugas, yang terjadi dalam rangka tugas pemeriksaan. ‘percakapan yang dirundingkan’ dilakukan berulang kali hingga mempengaruhi pembentukan tingkah laku klien.⁸

5. Perkembangan Emosi

American Academy of Pediatrics menyatakan bahwa perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin

⁸Markam, Suparti Slamet I.S Sumarmo, Pengantar Psikologi Klinis, (Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 2003) hlm 99.

hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Perkembangan emosi anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif.⁹

6. Kematangan emosi

Menurut Hurlock kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau tingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.¹⁰

Hurlock juga mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati emosi lainnya. Individu telah dikatakan mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.¹¹

Sebagaimana dikutip Martin, Anthony Dio membedakan emosi emosi menyenangkan dan emosi tidak menyenangkan. Dengan demikian emosi pada anak dapat dikatakan baik atau buruk hanya

⁹ Perkembangan emosi sosial pada anak (Vemni nurmalasari), V, 23, No. 2, Th. 2015

¹⁰ EB Hurlock, Psikologi perkembangan, suatu pengantar sepanjang rentan kehidupan, (Jakarta, Erlangga, 2000).

¹¹ EB Hurlock, Psikologi perkembangan, suatu pengantar sepanjang rentan kehidupan, (Jakarta, Erlangga, 1994), hlm. 213.

tergantung pada akibat yang ditimbulkan baik terhadap individu maupun orang lain yang berhubungan.¹²

Emosi sangat mendukung dalam pertumbuhan anak, apakah itu emosi positif atau emosi negatif. Pentingnya anak mengelola emosi dalam kehidupan. Karena seseorang yang baik secara emosi akan mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, kecakapan mengelola emosi mempunyai andil yang lebih besar dalam perkembangan anak.

Shapiro menegaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengandalkan emosi, maka akan lebih cakap menangani ketegangan emosi, karena kemampuan pengendalian emosi ini akan mendukung individu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif.¹³

Lingkungan menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Pada tahap inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan pengembangan kemampuan emosional.

Menurut M. Ali dan M. Asrori emosi termasuk kedalam ranah efektif, emosi banyak berpengaruh pada fungsi fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi

¹² Martin, Anthony Dio., Emotional Quality Nanagement Refleksi, Revisi Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi, th2003.

¹³ Safari dan saputra, ”kecerdasan emosi”, Jurnal emosi, Januari 2016, V., Hlm.03.

yang positive pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negativ terhadap suatu objek, jika disertai emosi yang negativ terhadap suatu objek tersebut.¹⁴

Selaras dengan pendapat Daniel Goleman bahwa, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain dan kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.¹⁵

7. Bentuk Bentuk Emosi

Daniel Goleman dalam M. Ali dan M. Asrori mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi sebagai berikut:

- a. Amarah, didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic dan pobia.

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikolog Perkembangan Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.62-63

¹⁵ Daniel Goleman, *Op, Cit*, h.368

- d. Kenikmatan, didalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
- e. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, terkejut dan terpana.
- g. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk emosi adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

8. Karakteristik Emosi

Menurut Syamsu Ciri Ciri Emosi adalah:

- a. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- b. Bersifat fluaktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu emosisensoris dan emosi kejiwaan (*psikis*):

1). Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh seperti: rasa dingin, manis, sakit lelah kenyang dan lapar.

2). Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan dan alasan kejiwaan, yang termasuk diantaranya sebagai berikut:

a). Perasaan intelektual, yaitu mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk rasa yakin dan tidak yakin, rasa gembira, dan rasa puas.

b). Perasaan sosial, yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti rasa solidaritas, persaudaraan, simpati dan kasih sayang.

c). Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (*moral*) seperti rasa tanggung jawab (*Responsibility*), rasa bersalah apabila melanggar norma, dan rasa tenang dalam menaati norma.

d). Perasaan keindahan (*estetis*), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.

e). Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (*kemampuan atau perasaan*) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikarunia insting religius (*naluri beragama*). Karena

memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Divinas” dan “Homo Religius” yaitu sebagai makhluk yang ber-keTuhan-an atau makhluk beragama.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi antara lain, lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, bersifat fluktuatif (*tidak tetap*), dan banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera. Sedangkan bentuk emosi dikelompokkan menjadi dua yaitu emosi sensoris dan emosi psikis.



¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak, dan Remaja*, (Rosda, 2008), h.116-117

B. ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

1. Anak Korban Pelecehan Seksual

Pengertian Anak Menurut Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.¹⁷

Pengertian Korban Menurut Muladi yaitu orang-orang yang baik secara individual maupun kolektif telah menderita kerugian, termasuk kerugian fisik atau mental, emosional, ekonomi, atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental, melalui perbuatan atau kondisi yang melanggar hukum.¹⁸

Pelecehan seksual adalah perbuatan yang dirasakan sebagai perilaku intimidasi, karena perbuatan tersebut memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya.¹⁹

Selaras dengan pendapat beberapa ahli diantaranya:

Menurut Michele Rubenstein, yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Persamaan dari

¹⁷W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hlm. 25.

¹⁸Dikdik M. Arief Mansur & Elisatris Gultom, (PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2004) hlm. 46.

¹⁹Rohan Coier, Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas, (Yogyakarta : PT. Tiara Yogya, 1998), hlm. 04

pelecehan dan perkosaan adalah keduanya sama sama tidak diinginkan oleh yang menjadi korban.

Menurut Heise, yang dimaksud tindak kekerasan pada dasarnya adalah segala tindakan kekerasan verbal atau fisik, pemaksaan atau ancaman pada nyawa yang diarahkan pada seseorang yang masih anak anak yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan atau perampasan kebebasan.²⁰

Beberapa dari pengertian diatas maka untuk mengfokuskan dalam penelitian ini, menurut penulis yang dimaksud dengan Anak Korban Pelecehan Seksual merupakan pelecehan seksual yang dilakukan orang lain terhadap anak anak kemudian anak mengalami gangguan emosional atas perbuatan yang tidak menyenangkan menimpa dirinya berupa pemaksaan demi kepuasan pribadi sipelaku.

Berkenaan dengan hal tersebut maka untuk spesifik objek dalam penelitian ini yakni anak berjenis kelamin laki laki umur 07 sampai 15 tahun yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki laki dewasa baik secara pelecehan dan sodomi serta kekerasan.

Pelecehan seksual dan kekerasan seksual atau perkosaan sesungguhnya bukan sekedar bentuk pelanggaran hukum terhadap hak orang lain yang tergolong tindak kriminal. Tetapi, lebih dari itu ialah sebuah peristiwa kekerasan seksual yang dilakukan laki laki karena dilatar belakangi oleh nilai sosial budaya dimasyarakat yang

²⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: PT.Fajar Interpratama Mandiri, 2010), hlm. 262-263

sedikit banyak bias gender. Pelecehan seksual tidak selalu berupa tindak perkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk pelecehan seksual bermacam-macam: mulai dari sekedar menyuli seseorang yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki tiap tiap lekuk tubuh, meraba raba bagian tubuh yang sensitive, memperlihatkan gambar porno, dan sebagainya sampai bentuk tindak kekerasan seksual berupa perkosaan. Adapun yang dimaksud pelecehan seksual sendiri adalah sebuah bentuk pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik. Sementara itu,

Dengan melihat luasnya definisi tentang kekerasan seksual terhadap anak, maka sebenarnya bisa terjadi pada berbagai kelompok umur, status sosial, tempat, dan waktu. Kekerasan seksual bisa terjadi pada lingkungan keluarga (Orang tua dengan anak dan dengan keluarga lainnya) lingkungan masyarakat (orang sekitar).²¹

2. Bentuk Tindakan Pelecehan seksual

a. Pelecehan seksual Verbal adalah lebih dilakukan dengan wujud ucapan atau perkataan yang ditujukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual, pelecehan ini dapat berwujud seperti:

- 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.

²¹ Ibid, h.267

- 2) Bersiul siul yang berorientasi seksual.
- 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang itu tidak nyaman.
- 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.²²

3. Macam Macam Pelecehan Seksual

a. Inces

Perilaku seksual yang dilakukan dalam lingkup keluarga dekat dimana dalam keluarga dekat tidak diperbolehkan adanya hubungan perkawinan, misalnya ayah dengan anak, ibu dengan anak, saudara kandung, kakek atau nenek dengan cucu dan juga berlaku antara paman dengan keponakan atau bibi dengan keponakan.²³ Selain dengan adanya hubungan darah hal ini berlaku juga pada hubungan perkawinan misalnya anak dengan ayah atau ibu tiri.²⁴ Dampak dari incest selain meninggalkan trauma, mengganggu perkembangan anak karena belum waktunya melakukan aktifitas seksual juga akan merusak garis keturunan apabila anak korban pelecehan seksual

²² N.K. Endah Trwijati, *Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis*, fakultas psikologi Universitas Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center, Hlm.1. diakses pada 25 februari 2017,

²³ Fausiah Fiti dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2005), h.62

²⁴ Sri Maslihah, *PlayTherapi Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h.24.

tersebut hingga mengalami kehamilan, tentunya akan mengalami kebingungan dalam silsilah keluarga, dan akan mendapatkan cemoohan dari masyarakat sekitar.

b. Pedofilia

Diambil dari bahasa Yunani *paidos*, berarti “anak”. Ciri utama dari pedofilia adalah dorongan seksual yang kuat dan berulang serta adanya fantasi terkait yang melibatkan aktivasi seksual pada anak-anak yang belum puber (biasanya usia 13 tahun atau lebih muda).²⁵ Hal ini bisa diakibatkan karena 2 faktor yaitu akibat pengalaman masa kecil seseorang yang tidak mendukung tingkat perkembangannya atau pengalaman seseorang yang pada masa kecilnya yang pernah menjadi korban pelecehan oleh seorang pedofil juga.²⁶

c. Pornografi anak

Layaknya pornografi pada umumnya pornografi pada anak juga hampir sama, hanya saja anak-anak yang menjadi objek atau subjek dari pornografi tersebut, contoh sederhana adalah anak-anak di paksa melihat atau mendengar gambar, video, atau tindakan seksual secara nyata bahkan termasuk membaca tulisatutulan yang mengarah pada aktivitas seksual, hal ini karena patut diduga bahwa seorang anak belum sewajarnya menerima informasi seksual.

²⁵ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta, Erlangga, 2003), h.82

²⁶ Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*, (Yogyakarta, Pustaka Yustisia, 2015), h.44

d. *Extrafamilial sexual abuse*

Berbeda dengan incest, perbedaan terletak pada pelaku kejahatannya. Extrafamilial sexual abuse dilakukan bukan dalam lingkup keluarga melainkan dalam lingkup umum seperti sekolah, penitipan anak, ataupun tempat bermain.

4. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, Dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, dan insomnia

Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa akan mengalami fobia pada hubungan seks bahkan parahnya anak akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Kemudian

setelah dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.²⁷

C. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain :

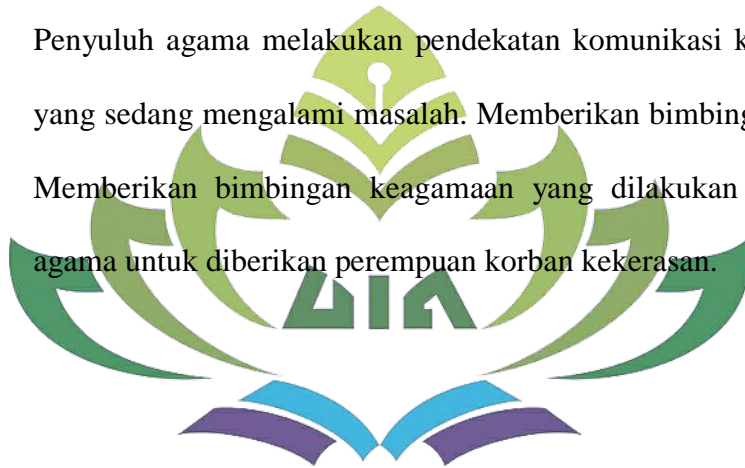
1. Huwaidah, penelitian tentang Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam di yayasan pulih dengan hasil penelitian model layanan tatap muka langsung , dimana antara klien dan pembimbing bertatap muka langsung model pendekatannya menggunakan pendekatan direktif (mengarahkan dimana pembimbing lebih aktif dari klien pendekatan bimbingannya yaitu dengan bermain, bercerita, menggambar, curhat dan tanya jawab.
2. Riska Atika Sari, penelitian tentang Study Tentang Upaya Konseling Islami Oleh Seorang Tokoh Agama Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual Di Dusun Ngebret Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik dengan hasil penelitian Kyai Bashir memberikan treatment untuk anak korban kekerasan seksual yaitu menggunakan terapi cerita motivasi, melakukan hal-hal positif, mengajarkan Indah mengaji , melatih Indah agar sholat lima waktu dan dibarengi dengan membaca istighfar, shalawat nabi, hamdalah serta

²⁷Ivo Noviana, 2015, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak Dan Penanganannya*, Jakarta, Vol.01

surat Al- Fatihah setelah selesai sholat fardhu serta memberikan dukungan kepada Indah. Selain itu memberikan treatment untuk orang tua korban kekerasan seksual yaitu meminta orang tua Indah agar memberikan rasa aman kepada Indah, meminta agar memastikan bahwa lingkungan pergaulan Indah harus aman, tidak boleh menjauhkan Indah dari dunia luar atau Indah tetap harus bersosialisasi, memberikan pekerjaan rumah kepada orang tua korban kekerasan seksual.

3. Priney Romantika, penelitian tentang Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak kabupaten Monogiri, dengan hasil penelitian ditemukan beberapa faktor utama penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Wonogiri adalah kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya perhatian orang tua karena ditinggal merantau, kurangnya kepedulian masyarakat bertetangga, kurangnya pendidikan seks pada anak sesuai usia, kemiskinan dan pengangguran, pergaulan bebas dan gaya hidup, hilangnya karakter dan budaya bangsa, globalisasi informasi (IT).
4. Rezky Astuti Arhal, penelitian tentang Metode Konseling Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungleo Kabupaten Bulukumba, dengan hasil penelitian Teknik Pelaksanaan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan di Kelurahan Dannuang

Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Memberikan latihan spiritual. Suami dan istri diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati. Menjalin rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut kepada korban akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islam. Pendekatan kepada pihak keluarga dekat. Penyuluh agama melakukan pendekatan kepada keluarga terdekat yang mengalami permasalahan. Melakukan Pendekatan Komunikasi. Penyuluh agama melakukan pendekatan komunikasi kepada keluarga yang sedang mengalami masalah. Memberikan bimbingan keagamaan. Memberikan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama untuk diberikan perempuan korban kekerasan.



BAB III

UNIT PELAKSANA TEKNIK DINAS (UPTD) PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) PROVINSI LAMPUNG

A. Sejarah Terbentuknya UPTD P2TP2A

Pembentukan P2TP2A sendiri di ilhami oleh keberadaan “*Women Center*” di berbagai Negara (Jepang, Malaysia, Philipina) melalui studi banding. Dari negara-negara tersebut diperoleh masukan bahwa keberadaan “*Women Center*” dianggap membantu untuk mempercepat proses terlaksananya pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Kementerian negara pemberdayaan perempuan kemudian menindak lanjuti hasil study banding ini dengan menerapkan di tiga provinsi sebagai pilot project pembentukan P2TP2A yaitu di Provinsi Jawa Barat, Lampung dan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Adapun penerapan di tiga Provinsi tersebut didasarkan atas:

- a. Adanya kebutuhan yang mendesak di wilayah tersebut untuk membentuk P2TP2A karena adanya ketimpangan dalam menangani masalah perempuan dan anak, sementara jumlah pelayanan yang tersedia di masyarakat kurang memadai.
- b. Wilayah yang telah ditetapkan memiliki biro/bagian Pemberdayaan Perempuan (PP) sebagai kepanjangan tangan Kementerian Pemberdayaan Perempuan yang dapat diandalkan untuk program pemberdayaan perempuan.

- c. Tingginya perhatian dari Pemerintah Daerah setempat terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- d. Wilayah tersebut telah memiliki embrio atau cikal bakal yang terbentuknya pusat pelayanan terpadu berbasis masyarakat.

Dalam perkembangannya, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan sejak tahun 2002 sampai 2007 telah memfasilitasi pembentukan P2TP2A di 14 Provinsi dan 41 Kabupaten/kota. Selama kurun waktu lima tahun, P2TP2A telah memiliki buku panduan P2TP2A yang digunakan sebagai pedoman bagi daerah-daerah yang akan membentuk atau mendirikan P2TP2A. Disamping itu, telah tersusun sepuluh modul yang dapat digunakan untuk pelatihan pengelolaan sesuai dengan kondisi P2TP2A yang sudah ada. Dalam proses pembentukan pusat pelayanan terpadu selama periode tahun 2002-2007, pemerintah hanya memfasilitasi pembentukan P2TP2A saja, sedangkan proses selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada Pemerintah Daerah bersama masyarakat setempat. Dengan demikian kedudukan dan peran P2TP2A adalah dari, untuk dan oleh masyarakat. Setiap daerah yang akan membentuk wadah ini dapat menentukan bentuk dan nama sesuai dengan keinginan, visi, dan misi masing-masing daerah.

pada prinsipnya, pembentukan P2TP2A ini berbasis masyarakat, namun demikian dalam proses pembentukannya diperlukan adanya kekuatan hukum yaitu berupa Surat Keputusan Gubernur Provinsi atau Surat Keputusan Bupati setempat. Hal ini sebagai salah satu bentuk

koordinasi antara pemerintah dan masyarakat. sehingga terjadi pembagian peran antara pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaksana dilapangan.¹

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang berada di Provinsi Lampung dikenal sebagai Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dibentuk di Provinsi Lampung pada tanggal 22 November 2002 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/346/B.VIII/HK/2002. P2TP2A-LIP Provinsi Lampung berada di Jalan Puri Besakih No.E/55 Way Halim, Bandar Lampung. P2TP2A Provinsi Lampung adalah lembaga Independen dibawah Koordinasi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPP&PA) Provinsi Lampung guna mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung. P2TP2A Provinsi Lampung tidak memiliki kewenangan dalam hal perumusan kebijakan terkait pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak, karena diketahui bahwa lembaga P2TP2A masih dibawah naungan Badan PP&PA. Anggaran yang diterima oleh P2TP2A Provinsi Lampung mulai tahun 2015 dianggarkan melalui BPP&PA Provinsi Lampung.

P2TP2A Provinsi Lampung telah diperkuat dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 tahun

¹ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A* Provinsi Lampung

2015 tentang Sistem Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bertujuan untuk membantu memberi perlindungan hak perempuan dan pemenuhan hak anak termasuk perlindungan khusus bagi perempuan dan anak dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif lainnya. Dalam rangka penyelenggaraan tujuan Sistem Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dilakukan melalui upaya promotif (sosialisasi), preventatif (pencegahan), kuratif (penanganan), serta *rehabilitative* (pemulihan dan pemberdayaan) yang sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-Undangan. Serta diperkuat juga dalam Peraturan Gubernur Lampung Nomor 34/2013 Tentang Mekanisme dan Prosedur Standar Operasional (PSO) Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan di Provinsi Lampung dalam mengatasi dan mencegah berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 3 Tahun 2017, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.²

2. Visi Dan Misi UPTD P2TP2A Provinsi Lampung

Setiap badan atau lembaga baik pemerintah dan non-pemerintah pasti memiliki visi dan misi yang akan dicapai kedepannya, begitu juga halnya dengan UPTD P2TP2A Provinsi Lampung. UPTD P2TP2A Provinsi Lampung memiliki visi dan misi sebagai berikut:³

² Sumber: Profil, UPTD PTP2A Provinsi Lampung

³ Sumber: Profil, UPTD PTP2A, Provinsi Lampung

a. Visi

Terwujudnya anak dan perempuan di Provinsi Lampung yang terhindar dari ancaman kejahatan dan tindak pidana lainnya demi menegakkan Hak Azasi Manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai Warga Negara.

b. Misi

Memberikan layanan secara mudah dan cepat kepada korban, Menyelenggarakan perlindungan dan pemenuhan rehabilitasi kesehatan, pemulangan, reintegrasi sosial dan bantuan hukum, Melakukan jejaring dengan Rumah Sakit dan Dinas Sosial untuk penanganan korban melalui rujukan dan melakukan kerjasama lembaga pemerintah antar Provinsi dalam rangka Rehabilitasi Sosial pemulangan korban.

3. Peran UPTD P2TP2A

- a. Wahana pelayanan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang berbasis masyarakat.
- b. pelayanan yang berperan dalam upaya pemenuhan kebutuhan peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak serta peningkatan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat
- c. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan, mengingat kualitas hidup perempuan masih

jauh tertinggal dari laki-laki hampir di seluruh bidang pembangunan terutama bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

- d. Pusat data dan informasi, pusat rujukan dan memberikan berbagai jenis pelayanan baik fisik maupun psikologis.⁴

4. Dasar Pembentukan UPTD P2TP2A

1. Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional;⁵
2. Konferensi Dunia tentang Perempuan ke-5 Tahun 2000 di New York;⁶
3. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;⁷
4. UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilu yang mengamanatkan kepada Partai Politik peserta Pemilu untuk dapat mencalonkan anggota DPR-RI, DPRD Propinsi dan DPRD Kabupaten/Kota dengan memperhatikan Keterwakilan Perempuan sekurang-kurangnya 30%;⁸
5. UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.⁹

B. Program Kegiatan UPTD P2TP2A

1. Program-Program Kegiatan UPTD P2TP2A;¹⁰

⁴ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

⁵ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

⁶ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

⁷ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

⁸ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

⁹ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

- a. Pemberdayaan perempuan.
 - b. Perlindungan perempuan dan anak dari tindak kekerasan dan perdagangan orang.
 - c. Komunikasi, Informasi, dan edukasi.
 - d. Peningkatan partisipasi anggota masyarakat.
 - e. Peningkatan kapasitas pengelola.
2. Keunggulan UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.
- a. Adanya Peraturan Gubernur Nomor : 34 Tahun 2013 Tentang Mekanisme dan Prosedur Standar Operasional Bidang Layanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Provinsi Lampung.
 - b. Peraturan Gubernur Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.
 - c. Kelengkapan Sarana Prasarana.
 - d. Memiliki gedung yang representative.
 - e. Memiliki Tim Profesi yang terdiri dari Pedamping, Psikolog Klinis dan Advokat yang memberikan layanan terhadap perempuan dan anak korban tindak kekerasan (SK Gubernur Lampung Nomor : G/291/V.08/HK/2017).
 - f. UPTD P2TP2A Provinsi Lampung sebagai pusat rujukan bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan.

¹⁰ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

- g. Telah terbentuknya P2TP2A di 15 Kab/Kota.
 - h. Meraih Sertifikat ISO 9001 : 2015.¹¹
3. Aktivasi UPTD P2TP2A;
- a. berupa konseling, pendidikan dan pelatihan, pendaKegiatan Promosi yaitu memberikan informasi kepada masyarakat antara lain tentang keberadaan UPTD P2TP2A, jenis pelayanan yang tersedia serta fasislitas yang dimilikinya.
 - b. Kegiatan Pelayanan yaitu pemberian pelayanan pendampingan, dan lain lain.
 - c. Kegiatan Pengembangan Jejaring yaitu membentuk jaringan kerjasama dengan berbagai pihak yang dibangun dan dikembangkan melalui berbagai forum seperti pertemuan konsultasi dan koordinasi secara teratur atau komunikasi melalui media.
 - d. Sebagai Pusat Rujukan yaitu merujuk ke pusat pelayanan lainnya jika P2TP2A tidak memiliki fasilitas. Sehingga masyarakat tetap dapat memperoleh pelayanan.¹²

4. Kemitraan UPTD P2TP2A

Dalam melaksanakan aktivitasnya UPTD P2TP2A tidak terlepas dari lembaga-lembaga lain yang bergerak dalam upaya pemberdayaan perempuan yang telah ada, seperti:

- a. Rumah Aman (shelter).
- b. Pusat Krisis Terpadu (PKT) berbasis rumah sakit maupun komunitas.

¹¹ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

¹² Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

- c. Unit Pelayanan Terpadu (UPT).
- d. Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) di kepolisian serta pusat-pusat pelayanan lainnya.
- e. Pusat konsultasi usaha, pusat konsultasi kesehatan reproduksi, pusat konsultasi hukum.
- f. Pusat trauma (*trauma center*).
- g. Pusat Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PIPTEK).
- h. Rumah singgah, dan bentuk-bentuk lainnya.¹³

C. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD P2TP2A Provinsi Lampung

- a. Tugas Pokok dan Fungsi Ketua
 - 1) Menyusun dan mengkoordinasikan program kegiatan kerja pelayanan terpadu;
 - 2) Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas pelayanan terpadu;
 - 3) Mengalokasikan anggaran pelaksanaan tugas pelayanan terpadu;
 - 4) Memantau perkembangan pelaksanaan tugas pelayanan terpadu;
 - 5) Mengevaluasi pelaksanaan tugas pelayanan terpadu;
 - 6) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas pada Gubernur melalui kepala BPP&PA Provinsi Lampung;
 - 7) Untuk melaksanakan tugas dan fungsi pelayanan terpadu, ketua dapat melakukan kerjasama dengan instansi vertikal yang berkaitan dengan penanganan korban kekerasan berbasis gender dan anak di daerah.

¹³ Sumber: Profil, UPTD PTP2A, Provinsi Lampung

b. Tugas Pokok dan Fungsi Wakil Ketua;

- 1) Bertanggung jawab kepada ketua atas seluruh kegiatan yang didelegasikan oleh ketua;
- 2) Membantu ketua dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi P2TP2A-LIP Provinsi Lampung;
- 3) Berhak memberikan masukan dalam pengangkatan dan pemberhentian anggota dan kepengurusan P2TP2A-LIP Provinsi Lampung.

c. Tugas Pokok dan Fungsi Sekretaris;

- 1) Bertanggung jawab kepada ketua umum atas seluruh kegiatan administrasi perkantoran (kesekretariatan) untuk menunjang kegiatan operasional P2TP2A-LIP Provinsi Lampung;
- 2) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka memberikan pelayanan;
- 3) Menyusun laporan data dan pertanggungjawaban keuangan kepada ketua.

d. Tugas Pokok dan Fungsi Bidang Layanan Pengaduan, Informasi dan Data;

- 1) Menerima pengaduan;
- 2) Mengidentifikasi masalah mitra korban, melalui konsultasi dan observasi serta kelengkapan data;
- 3) Melakukan asesmen (penilaian) kebutuhan pelayanan lanjutan dengan mengidentifikasi kondisi fisik, psikis dan kondisi korban;

- 4) Memberikan rekomendasi intervensi layanan dengan menetapkan langkah tindak lanjut yang terbaik bagi korban;
 - 5) Membangun kesepakatan dengan korban terkait intervensi layanan lanjutan yang akan diberikan;
 - 6) Memberi penjelasan tentang hak-hak korban;
 - 7) Memberikan rujukan dan atau mengantarkan korban ke lembaga layanan lain sesuai dengan kebutuhan korban;
 - 8) Mengkoordinasikan kebutuhan dengan bidang-bidang terkait dan lembaga layanan lain yang dibutuhkan;
 - 9) Melakukan pendataan, pencatatan dan pelaporan, memberikan informasi serta pendokumentasian berbagai kasus yang ditangani dan layanan yang diberikan.
- e. Tugas Pokok dan fungsi Bidang Layanan Kesehatan;
- 1) Melakukan identifikasi untuk menilai kondisi dan kebutuhan korban;
 - 2) Melakukan pendampingan mitra korban untuk memperoleh layanan medis dapat berupa pemeriksaan, perawatan, konseling, pemulihan fisik dan psikologis bagi mitra korban kekerasan;
 - 3) Melakukan rujukan kepada lembaga layanan lain, sesuai dengan kebutuhan mitra korban.
- f. Tugas Pokok dan Fungsi Bidang Layanan Rehabilitas yaitu Melakukan koordinasi dengan lembaga terkait (RPTC Dinas Sosial, PDAK, dan jejaring layanan).

g. Tugas Pokok dan Fungsi Bidang Layanan Advokasi dan Penegak Hukum ;

- 1) Memberikan layanan konsultasi hukum terhadap mitra korban dan keluarganya yang mendamping;
- 2) Menyampaikan hak dan kewajiban mitra korban (mengenai kelengkapan berkas);
- 3) Meminta menyiapkan berkas-berkas dan alat bukti yang terkait dengan tindak kekerasan;
- 4) Memberikan saran dan *advice* hukum terkait permasalahan hukum bagi korban, baik litigasi maupun non-litigasi;
- 5) Menandatangani surat kuasa dengan anggota tim yang lain;
- 6) Berkoordinasi dengan lembaga penegak hukum (Kepolisian, Kejaksaan, dan Pengadilan) instansi pemerintah, instansi swasta serta pihak-pihak lainnya;
- 7) Melakukan pendampingan dan pelayanan bantuan hukum mulai dari penyampaian laporan kepada lembaga terkait baik itu kepolisian maupun kejaksaan hingga proses pengadilan;
- 8) Memberikan bantuan hukum dan layanan pendampingan mitra korban, mulai dari non-litigasi sampai dengan proses litigasi (Kepolisian, Kejaksaan, dan Pengadilan);
- 9) Mengisi lembar perkembangan kasus.

h. Tugas Pokok dan Fungsi Bidang Layanan Pemulangan dan Reintegrasi Sosial;

- 1) Menawarkan alternatif peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra korban;
- 2) Melakukan koordinasi dengan Dinas dan Instansi terkait dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra korban;
- 3) Mengkoordinasi proses pemulangan dan reintegrasi sosial mitra korban dengan pihak terkait;
- 4) Memfasilitasi pemulangan dan reintegrasi sosial mitra korban.¹⁴

D. Prinsip Dasar UPTD P2TP2A Provinsi Lampung

- a. Menciptakan rasa aman bagi korban, dalam arti menghilangkan rasa takut bagi korban untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi;
- b. Menghormati hak dan mendahulukan kepentingan korban menjamin merahasiakan atas informasi yang diberikan, memberikan perlakuan tanpa diskriminatif, menghormati pandangan dan pilihan korban;
- c. Tidak menghakimi dan menyalahkan korban, dalam arti menyudutkan korban dan membuat korban merasa bersalah;
- d. Memotifasi korban untuk menguatkan mentalnya dalam memberikan informasi dan mengurangi masalah;
- e. Empati terhadap korban dalam arti dapat merasakan apa yang dirasakan korban, mendengar keluhan korban secara aktif;
- f. Mempermudah dan tidak mempersulit layanan bagi korban dengan cara mempersingkat jalur birokrasi serta mengutamakan penanganan korban;

¹⁴ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

g. mempermudah dan memfasilitasi korban untuk mendapatkan layanan lain seperti rujukan dan lain sebagainya.¹⁵

E. Struktur Organisasi UPTD P2TP2A Provinsi Lampung¹⁶

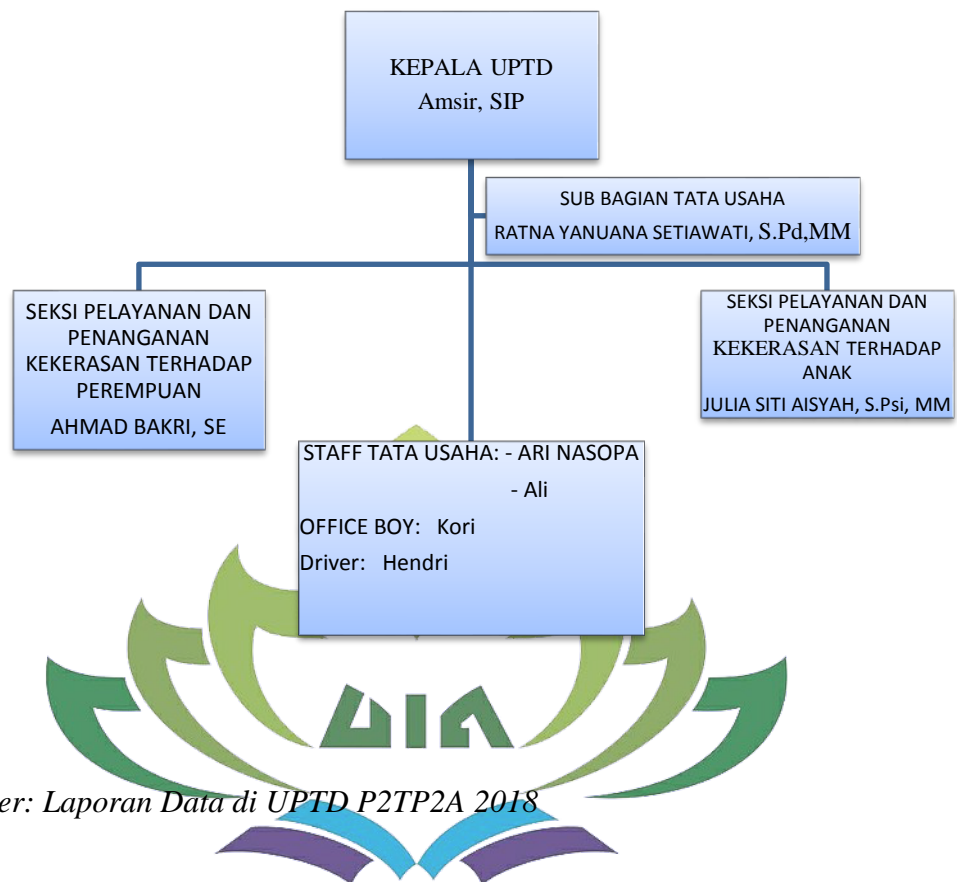
UPTD P2TP2A Provinsi Lampung dalam rangka memberi kontribusi terhadap terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender serta meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak serta menjalin kerjasama yang harmonis antar dinas/instansi terkait dengan organisasi atau lembaga kemasyarakatan telah ditetapkan Keputusan Gubernur Lampung Nomor. G/720/II.11/HK.2014 tentang pembentukan kepengurusan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Lamban Indoman Putri (P2TP2A) Provinsi Lampung 20014-2017. Sehubungan telah berakhirnya masa bakti kepengurusan P2TP2A Provinsi Lampung periode 2011-2014, maka dibentuk kembali kepengurusan P2TP2A periode 2014-2017. Keanggotaan yang ada dalam P2TP2A berasal dari unsur struktural dan non-struktural yang berasal dari kalangan profesi, akademisi, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 3 Tahun 2017, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.

¹⁵ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

¹⁶ Sumber: Profil, *UPTD PTP2A*, Provinsi Lampung

Gambar. 1


Struktur Organisasi UPTD P2TP2A Provinsi Lampung



Tabel. 1

Tim Profesi UPTD PTP2A Provinsi Lampung

NO	JABATAN	NAMA1
1	PSIKOLOG	YURNI, M.Psi
2	PENGACARA	EKA INTAN PUTRI, SH
3	PENGACARA	YUSRONI, SH
4	PENGACARA	YUNTORO, SH
5	PENDAMPING	TRI APRIANI, S.Psi
6	PENDAMPING	SULASTRI, S.Psi, MHI
7	PENDAMPING	AIRA DARMAYANTI DUARSA, SH



Sumber: Laporan Data di UPTD P2TP2A 2018

Tabel. 2

Keseluruhan klien anak laki laki Korban Pelecehan Seksual
Di UPTD P2TP2A

No	INISIAL	UMUR	JK	ALAMAT	PENDI DIKAN	JENIS KASUS
1.	DAK	07 th	L/A	Bandar Lampung	SD	Sodomi
2.	RDZ	12 Th	L/A	Tanggamus	SLTP	Pencabulan /Oral sex
3.	MFM	15 TH	L/A	Lampung selatan	SD	Pelecehan seksual

Sumber: Laporan Data di UPTD P2TP2A 2018

Berdasarkan data di UPTD P2TP2A, maka diketahui bahwa jumlah keseluruhan klien/korban anak laki laki pada tahun 2018 saat ini UPTD PTP2A Provinsi lampung berjumlah 3 orang anak laki laki, yang berbeda jenis pelecehan diantaranya, Sodomi, Pencabulan/ oral sex dan pelecehan seksual. Pada umumnya orang tua klien yang melaporkan lalu anak akan diberi kenyamanan untuk anak bisa menceritakan kronologisnya , lalu konselor selaku pendamping pemulihan emosi anak akan memberikan konseling sebagai bentuk penguatan psikologis terhadap anak.

F. Metode Pemulihan Emosi Pada Korban Pelecehan Seksual

Adapun bentuk pemulihan terhadap emosi korban pelecehan seksual yakni, UPTD P2TPA menetapkan pendampingan advokasi hukum dan pendampingan konseling sebagai penanganan dalam membantu klien, dalam hal tersebut UPTD P2TP2A menyediakan atau membantu penanganan kasus terhadap korban untuk diproses secara hukum/ligitasi yaitu pendampingan advokasi, atau secara konseling/nonkonseling yaitu pendampingan psikologis terhadap korban, seperti yang disampaikan oleh ibu Julia Aisyah, ;

”UPTD P2TP2A dalam fokus programnya pelayanan, selain memberikan pendampingan advokasi hukum dan pendampingan konseling. Adapun selain itu juga memberikan pelayanan kesehatan untuk korban yang mengalami kekerasan pada fisiknya dan bekerjasama dengan Rumah Penyembuhan Trauma Central (RPTC) untuk menyembuhkan trauma pada korban terhadap lingkungan tempat tinggal sebagai pendukung dalam mempercepat pemulihan kondisi emosi si korban”.¹⁷

1. Penanganan secara ligitasi

Penanganan secara ligitasi yaitu penanganan yang secara advokat kejalur hukum dan kepolisian, klien didampingi untuk menindak lanjuti proses kasusnya di kepolisian bahwa telah terjadi pelecehan seksual atas apa yang menimpa diri klien.

Sebagaimana peraturan dari ibu”Julia Siti Aisyah” bahwa...:

“terhadap kasus pelecehan seksual, di kepolisian klien perlu didampingi karena seringkali orang tua korban harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan keadilan. Proses penyelidikan kasus plecehan seksual tidak butuh lama bagi polisi meringkus pelaku

¹⁷ Julia SA, Pelayanan & Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak di UPTD P2TP2A, Wawancara, 04 Juli, Bandar Lampung, 2018

terlebih lagi kasus pelecehan seksual sangat berdampak negatif bagi anak”¹⁸.

2. Penanganan secara NonLigistasi

Yaitu penanganan kasus melalui pendampingi tidak secara hukum yaitu pelayanan pemulihan secara psikologis, yakni melalui proses konseling, rujukan ke shelter/ rumah aman, pelayanan sosial, pemberian bantuan modal, dan perawatan medis yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual untuk penguatan pemulihan kondisi emosi dan fisiknya.

Seperti yang disampaikan oleh ibu “Julia Aisyah” bahwa:

“konseling, rujukan ke shelter/ rumah aman, pelayanan sosial, pemberian bantuan modal, dan perawatan medis tersebut sebagai upaya untuk memberikan penyembuhan terhadap klien, konselor dalam hal ini konselor mengatasi dampak trauma, mengembalikan kembali percaya diri, kemudian anak dirujuk ke rumah aman untuk memaksimalkan pemulihan, perawatan medis apabila klien mengalami kekerasan fisiknya, kemudian klien diberi bantuan modal dalam rangka penguatan ekonomi pasca kasus”¹⁹.

Dalam proses berjalannya konseling terhadap korban-korban, konselor bekerja sama dengan orang tua korban, karena orang tua korban yang mengetahui akan anaknya.

G. Pelaksanaan Pemulihan Terhadap Emosi Korban

Persiapan dimulai dari penerimaan, terdapat tiga alur yang telah ditentukan:

- 1) Adanya rujukan korban dari rumah sakit, puskesmas, kelurahan, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Lembaga

¹⁸ Julia SA, Pelayanan & Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak di UPTD P2TP2A, Wawancara, 15 Juli, Bandar Lampung, 2018

¹⁹ Julia SA, Pelayanan & Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak di UPTD P2TP2A, Wawancara, 15 Juli, Bandar Lampung, 2018

Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) lalu diterima oleh UPTD P2TP2A dengan ditindak lanjuti dalam proses penanganannya.

- 2) Adanya pihak keluarga bersama korban yang menghubungi dan datang sendiri ke UPTD P2TP2A, melaporkan atas apa yang menimpa anak atau saudaranya.
- 3) UPTD P2TP2A melakukan penjangkauan korban, menerima informasi dari Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Perlindungan Terpadu Ramah Anak (PATBM), Partisipasi Publik Untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (PUSPA) surat kabar lokal dan website, lalu UPTD P2TP2A melakukan kunjungan rumah korban dan menawarkan bantuan pendampingan.

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu “Julia Siti Aisyah” selaku Pelayanan & Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak, bahwa;

*“kebanyakan kami duluan mengetahui dari surat lokal dan website lalu kami melakukan kunjungann ke tempat tinggal korban, banyak juga klien yang datang sendiri dengan keluarganya dan terkadang juga klien datang kesini rujukan dari kepolsek dan rumah sakit untuk meminta bantuan membantu menyelesaikan permasalahan korban”.*²⁰

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa persiapan UPTD P2TPA sebelum melaksanakan pemulihan emosi tersebut dapat dilakukan dengann menghubungi korban dan datang ketempat korban, atau laporan keluarga bersama korban langsung datang, sering kali

²⁰ Siti JA, Pelayanan & Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak di UPTD P2TP2A, Wawancara, 15 Juli, Bandar Lampung, 2018

juga mendapat rujukan dari kapolsek dan rumah sakit daerah, sering kali juga orang tua korban bersama korban datang sendiri ke UPTD P2TP2A.

Kemudian UPTD P2TP2A menerima dengan terbuka untuk menangani korban dengan bermacam penanganan. Dalam penanganan kasusnya konselor berbagai media untuk menggali informasi terhadap anak, kemudian konselor memberikan penanganan yang tepat untuk pemulihan emosi korban.

H. Proses Pelaksanaan Pemulihan Emosi Korban

Setelah konselor mengetahui kronologisnya cerita dari anak maka konselor fokus bertujuan untuk pemulihan kondisi emosi korban melalui kegiatan konseling, perawatan medis dan tersedia rujukan ke *shelter*/rumah aman jika dibutuhkan. Selain itu pelayanan sosial dan akses keterampilan pendidikan *life skill* menguatkan korban untuk menyelesaikan kasusnya melalui jalur hukum dan memberikan pendampingan:

- a. Tahap pertama yakni, penerimaan. Selanjutnya konselor dan korban beserta orang tua masuk kedalam ruangan untuk didampingi dalam mengikuti proses konseling, keberhasilan konseling ini sangat dipengaruhi terhadap cerita anak/ korban.

Sebagaimana diungkapkan oleh psikolog bpk ”yurni” bahwa;

“Dari sebelum melakukan pemulihan terhadap emosi korban, kami akan memberi kenyamanan kepada korban supaya korban bisa menceritakan kronologisnya kejadian, hal ini agar nantinya memudahkan proses konseling jika anak sudah bercerita tentang kejadian yang menimpanya, UPTD P2TP2A juga tidak sendiri dalam melakukan penyembuhan terhadap korban seperti halnya terdapat

*luka luka fisik pada korban, sedangkan kita punya dokter maka kita bawa kerumah sakit maka terlebih dahulu. Selanjutnya korban dibawa ke rumah aman apabila lingkungan korban tidak memungkinkan untuk menyembuhkan trauma korban, tapi apabila tidak diperlukan maka konselor hanya melakukan konseling face to face terhadap korban dirumahnya”.*²¹

Dalam prosesnya konselor melakukan penerimaan awal yang baik secara kontak langsung dengan korban *face to face* (tatap muka) untuk semakin membangun kedekatan yang baik terhadap anak.

Disampaikan lagi oleh psikolog bpk “yurni” bahwasanya;

*“agar konselor berjalan lancar dalam proses konseling, maka anak akan dibuat nyaman agar mampu bercerita tentang permasalahannya, oleh karenanya konseling dilakukan secara tatap muka, dalam ruangan khusus yang telah disediakan di UPTD P2TP2A yang sudah disediakan banyak property seperti boneka dan alat gambar. Apabila korban tidak memungkinkan untuk datang ke UPTD P2TP2A karena faktor ekonomi dan fisik, dan lainnya yang tidak memungkinkan untuk korban datang maka pihak UPTD mengunjungi korban (*home visit*) di tempat”.*²²

Dalam tercapainya kesuksesan konseling, maka konselor perlu memberikan empati, penghargaan terhadap klien dalam penerimaan yang baik hingga akhir proses konseling, hal itu sekaligus konselor dapat melakukan menggali informasi terhadap klien.

UPTD P2TP2A telah menyediakan fasilitas ruangan khusus untuk konseling bagi para klien anak korban pelcehan seksual. Ruangan tersebut berukuran 3 x 2 meter dan telah didesain senyaman mungkin dengan segala fasilitas boneka, alat menggambar untuk klien, untuk proses konseling dilakukan pada jam kerja setiap hari senin sampai jum’at, pukul 08:30 sd 16:30, berlangsung selama kurang 2 jam, Adapun konseling *home visit*

²¹ Yurni, Psikolog, Wawancara 13 Agustus, Bandar Lampung 2018

²² Yurni, Psikolog, Wawancara 13 Agustus, Bandar Lampung 2018

dilakukan apabila orang tua mengabarkan jika si klien tidak ada perubahan yang lebih baik atau mungkin berubah lebih negatif lagi, selanjutnya penempatan di *shelter*, apabila korban sementara sangat memerlukan rumah aman.

- b. Tahap kedua, dalam proses konseling, selanjutnya konselor lebih berperan aktif untuk menggali informasi dari korban dan mengidentifikasi kebutuhannya. Konselor berusaha mengklarifikasi masalah konseli dengan memberikan anak permainan sehingga anak akan merasa nyaman dan akan menceritakan semua kejadian yang ia alami sehingga konselor mengetahui proses konseling selanjutnya lebih fokus dan terarah.

Dalam proses konseling terhadap anak korban pelecehan seksual, konselor menggunakan teknik konseling bermain dan menggambar yang mana konselor aktif bertanya menggali informasi terhadap anak/ klien, bertujuan agar mengetahui yang benar adanya terjadi terhadap anak dan memberikan setting lingkungan yang tenang agar klien mampu menceritakan permasalahannya dengan rasional.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh bpk "yurni" selaku konselor dalam penanganan kasus psikologis di UPTD P2TP2A;

“dalam proses konseling tidak sedikit juga orang tua yang bercerita tentang masalah klien setelah pendekatan barulah dengan anak/ klien, selanjutnya baru kita akan membimbing ia dengan memberikan penghargaan terhadap permasalahannya melalui konseling behavioural yakni konselor mencari dukungan dari keluarga dan mensetting lingkungan yang aman agar klien lebih pulih dengan lingkungan yang tenang. Pada saat konseling bersifat memfasilitasi dengan informasi agar korban dapat kembali stabil

emosinya serta mampu menyesuaikan keadaannya dan dapat menentukan tindakan yang akan dijalannya sehingga anak kelak dewasa tidak menjadi pelaku.”²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa konselor berusaha berusaha menseting lingkungan keluarga sehingga nantinya konseli merasa aman dan nyaman kembali terhadap lingkungannya.

Selanjutnya konselor memberikan konseling behavioral yakni member kenyamanan lagi terhadap lingkungan tempat tinggal anak yang bertujuan untuk mengubah emosional korban seperti takut, benci, cemas, was-was yang dirasakan korban dengan mendidik memberikan *reward* agar dapat bangkit dan mempunyai kepercayaan diri yang baik serta mampu menerima kenyataan hidup dan mampu beraktifitas lagi layaknya sebelum mendapatkan perlakuan pelecehan seksual melalui dukungan dari keluarga dan teman orang sekitar.

Konseling *behavioral* adalah upaya konselor untuk membantu klien bahwasanya tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

Berbagai upaya pelayanan yang diberikan dan dilakukan oleh UPTD P2TP2A terhadap anak korban pelecehan seksual, tidak lain tujuan untuk memudahkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan klien serta supaya hak dan keamanan maupun kenyamanan korban terpenuhi.

Klien korban pelecehan seksual yang umumnya dirasakan oleh anak anak terutama anak laki laki layaknya kehidupan mereka bebas bermain

²³ Yurni, Psikolog, Wawancara 13 Agustus, Bandar Lampung 2018

maupun berkreasi terlebih untuk kehidupan dewasa yang normal pada umumnya.

Dalam pemulihan emosi tersebut UPTD P2TP2A memprioritaskan bagaimana caranya memberikan bantuan terhadap para klien korban dan keluarganya agar memberikan lingkungan yang nyaman bagi korban yang telah mengalami masa masa menegangkan yaitu pelecehan seksual yang dialaminya.

I. Hasil Pemulihan Emosi Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di UPTD P2TP2A

1. Hasil dari pemulihan terhadap emosional korban pelecehan seksual

Dengan pemulihan yang telah dilakukan terhadap emosional anak dan mengutamakan keseimbangan emosional klien korban, serta mampu memberikan kebutuhan yang tepat sesuai kondisi korban. Maka hasil konseling tersebut dapat dilihat indikator adanya keberhasilan dari pelaksanaan pemulihan emosi yaitu sebagai berikut;

a. Terbukanya klien:

UPTD P2TP2A selalu mengutamakan kenyamanan untuk anak supaya anak mampu menceritakan atas masalah yang ia alami dan terhindar dari rasa cemas dan was was.

Hal ini sebagaimana ungkapan dari konselor yang melakukan pemulihan emosional diUPTD P2TP2A, kepada klien “RDZ” sebagai berikut;...

“Pada saat pemeriksaan, korban mampu menceritakan kronologis kejadian yang ia alami. Korban menceritakan,ia mengalami pencabulan yang dilakukan oleh Tn. MZ. Tn. MZ adalah pendidik

sekolah guru pendidikan agama Islam pada saat korban masih bersekolah ditingkat dasar. Awal kejadian, korban selalu berinteraksi dengan pelaku dan pelaku selalu memberikan uang kepada korban senilai Rp. 2.000. Proses awal kejadian pada saat korban kelas 4 SD, korban diperintahkan oleh pelaku untuk mencabut uban dan diberikan upah Rp.2.000. kejadian yang dialami korban banyak dilakukan diruang kelas dan kebon. Pelaku dengan cara merayu korban dengan cara untuk minap dirumah pelaku dan pelaku mulai meraba alat kelamin korban. Kejadian yang dialami sudah banyak dan tidak terhitung. Modul yang ia lakukan dengan melakukan onani pada alat kelamin korban, setelah kejadian korban diberikan uang jajan senilai Rp.2.000, Rp.5.000, Rp.10.000 dan terakhir diberikan uang senilai Rp.15.000”.

Berdasarkan hasil ungkapan tersebut bahwa korban diberikan banyak bantuan oleh UPTD P2TP2A baik dari segi perlindungan keamanan, kenyamanan dan reward, sehingga korban dapat menceritakan kejadian yang ia alami.

b. Hilangnya Rasa Trauma ringan akibat pelecehan seksual yang dialami;

sodomi yang menimpa korban karena dilakukan oleh laki laki dewasa yaitu gurunya sendiri menyebabkan luka pada kelamin dan rasa trauma pada korban akibat emosionalnya terganggu, jika sodomi tersebut telah lama dilakukan terus menerus. Untuk memulihkan emosional korban, UPTD P2TP2A memberikan dukungan emosional dan motivasional dalam konseling melalui bimbingan individual dengan pendekatan emosional klien yakni memperbaiki persepsi yang menjadi tekanan bagi korban seperti; rasa cemas, takut dan lain sebagainya dapat hilang.

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh konselor sebagai yang melakukan pemulihan diUPTD P2TP2A, kepada klien “DAK” sebagai berikut;...

“semua klien korban pelecehan seksual yang kita tangani, semua pulih dari trauma yang mereka alami. Hal ini terbukti adanya tidak ada laporan dari keluarga klien, adapun jika orang tua klien menghubungi lagi pihak kami dan bilang hasilnya tidak ada perubahan terhadap klien atau bahkan klien menjadi lebih buruk dari sebelumnya itupun jarang bahkan tidak ada”.

Bimbingan yang diberikan dalam konseling secara berkelanjutan memberikan terapeutic untuk pemulihan trauma emosional korban dalam jangka waktu tertentu, sehingga korban dapat bersikap positif mampu menjalankan kehidupan seterusnya dengan wajar.

c. Meningkatnya fungsi sosial serta komunikasi lebih baik lagi dalam keluarga maupun lingkungan

Hasil konseling yang diberikan secara konsisten bagi klien adalah klien mengalami peningkatan fungsi sosialnya lebih baik lagi dan komunikasi komunikasi dalam keluarga maupun lingkungan lebih baik lagi, tidak terpuruk lagi dalam keadaan trauma maupun tertekan.

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh konselor sebagai yang melakukan pemulihan diUPTD P2TP2A, kepada klien “MFM” sebagai berikut;...

“semasa mengikuti masa konseling MFM peningkatan jauh lebih baik hal ini dikarenakan MFM juga mendapatkan dukungan dari keluarga inti serta pengasuhan dari pondok psantren kemudian penghargaan yang terus menerus”.

Selaras dengan penuturan ibu “Julia” selaku perlindungan kekerasan terhadap anak di UPTD P2TP2A:...

“Jadi selain konseling individu yang kami maksimalkan yang kami lakukan di kantor UPTD P2TP2A kami juga merekomendasikan untuk korban ketika sikorban sudah pulih dan kembali kekeluarga masing-masing”.

J. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemulihan Emosi

Adapun dalam pelaksanaan terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian di UPTD P2TP2A melalui serangkaian kegiatan Observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data, kepada narasumber serta tim maupun pihak pihak yang terkait sehingga dapat memberikan informasi sebagai berikut:²⁴

a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi pendukung dalam melakukan pemulihan emosional diantaranya:

- 1) Keberanian keluarga korban untuk melapor ke UPTD P2TP2A maupun kepolisian.
- 2) Anak tidak terpaksa sehingga anak terbuka menceritakan semua permasalahan.
- 3) Adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik dengan instansi maupun lembaga lainnya.
- 4) Profesionalisme dan pengalaman selaku konselor.

²⁴ Sumber: hasil, Observasi Dan Dokumentasi, di UPTD P2TP2A, 17 september 2018

- 5) Adanya kerjasama dengan rumah sakit daerah, sehingga memudahkan dalam pengobatan medis
- 6) Adanya Rumah Penyembuhan *Trauma Central* (RPTC) untuk menyembuhkan trauma pada korban terhadap lingkungan tempat tinggal.

b. Faktor penghambat

Dalam pemulihan emosional tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar tanpa hambatan. Adapun yang menjadi penghambat dalam proses pemulihan emosional bagi korban pelecehan seksual diantaranya;

- 1). Ruangan yang sempit dalam melakukan konseling.
- 2). Belum adanya sarana transportasi yang cukup untuk menunjang dalam penjemputan maupun penghantaran korban dan konselor.
- 3). Anak dipaksa oleh orang tua sehingga anak tertutup tidak mampu menceritakan apa yang ia rasakan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai keadaan yang menjadi pendukung maupun kendala dalam proses pelaksanaan pendampingan psikologis terhadap klien di UPTD P2TP2A, dengan demikian maka hal tersebut dijadikan sebagai evaluasi dan kajian serta tolak ukur oleh UPTD P2TP2A untuk lebih meningkatkan pelayanan yang optimal.

BAB 1V

ANALISIS TERHADAP UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

A. Pemulihan Terhadap Emosi Anak Korban Pelecehan Seksual

UPTD P2TP2A merupakan salah satu wahana pelayanan bagi perempuan dan anak dalam upaya pemenuhan informasi dan kebutuhan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum, perlindungan dan penanggulangan tindak kekerasan serta perdagangan terhadap perempuan dan anak.

Anak dalam kehidupan sehari-hari seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya, sehingga mereka sangat membutuhkan bantuan baik segi moral maupun spiritual, dan bantuan segi hukum untuk dapat menjalani dan merasakan dengan tenang dan nyaman serta memperoleh keadilan untuk masa depan yang layak.

Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan, maka penulis dapat mengamati betapa besarnya kontribusi UPTD P2TP2A terhadap perlindungan anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Banyak program dan kegiatan yang terus dikembangkan kemudian telah direalisasikan oleh UPTD, hal ini sangat membantu mewujudkan anak-anak yang cerdas dalam emosional yang baik, sehingga kegiatan maupun program tersebut dapat membentuk kembali anak-anak baik dalam lingkungan dan masa depannya kelak. penanganan kasus melalui pendampingan tidak secara hukum yaitu pelayanan pemulihan secara psikologis, yakni melalui

proses konseling, rujukan ke shelter/ rumah aman, pelayanan sosial, pemberian bantuan modal, dan perawatan medis yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual untuk penguatan pemulihan kondisi emosi dan fisiknya. pelaksanaan program pemulihan emosional terhadap korban pelecehan seksual terhadap anak terutama anak laki laki yang dilakukan oleh UPTD P2TP2A Provinsi Lampung, adalah suatu bentuk penanganan secara nonlegitasi, yakni penanganan tersebut merupakan layanan berupa konseling behavioral untuk mengembalikan emosional korban dengan menggunakan pendekatan bermain dan menggambar yang dimana konselor aktif bertanya kepada klien yang sedang bermain dan menggambar lalu anak akan memposisikan masalahnya pada kegiatannya kemudian konselor aktif menggali informasi pada klien yang berpusat pada pemulihan kondisi emosionalnya, sehingga klien dapat pulih kembali dari permasalahan yang dialaminya agar korban dapat menjalankan kehidupan kedepannya dengan emosionalnya yang baik setelah menjadi korban pelecehan seksual. Konseling *behavioral* adalah upaya konselor untuk membantu klien bahwasanya tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Berbagai upaya pelayanan yang diberikan dan dilakukan oleh UPTD P2TP2A terhadap anak korban pelecehan seksual, tidak lain tujuan untuk memudahkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan klien serta supaya hak dan keamanan maupun kenyamanan korban terpenuhi.

Klien korban pelecehan seksual yang umumnya dirasakan oleh anak-anak terutama anak laki-laki layaknya kehidupan mereka bebas bermain maupun berkreasi terlebih untuk kehidupan dewasa yang normal pada umumnya.

Dalam pemulihan emosi tersebut UPTD P2TP2A memprioritaskan bagaimana caranya memberikan bantuan terhadap para klien korban dan keluarganya agar memberikan lingkungan yang nyaman bagi korban yang telah mengalami masa-masa menegangkan yaitu pelecehan seksual yang dialaminya.

Dengan metode konseling behaviorial berupaya lebih memberikan kenyamanan kembali terhadap lingkungan tempat tinggal anak/ korban untuk dia kembali merasakan aman dan mendapatkan dukungan terhadap keluarga dan teman lingkungan terdekat lainnya sebaik mungkin. Upaya dukungan dari keluarga sangatlah penting bagi konseli untuk membantu mendorong proses pemulihan kondisi emosional korban.

Adapun kebutuhan yang diharapkan korban diantaranya penghargaan dan perawatan medis, semua pelayanan tersebut sangat tepat untuk menunjang dalam pemulihan terhadap emosional korban, dan pemenuhan hak-hak korban untuk tercapainya emosional seperti berikut:

- a. Amarah, didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.

- b. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- c. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic dan pobia.
- d. Kenikmatan, didalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
- e. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, terkejut dan terpana.
- g. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Pada dasarnya tindakan pelecehan seksual akan sangat menimbulkan trauma secara emosional terhadap anak terlebih lagi anak laki laki yang mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari laki laki dewasa (*pedofilia*) hal ini akan sangat berdampak negatif hingga saat anak/korban dewasa kelak, karena korban mengalami trauma secara emosional.

Kegiatan dan layanan pemulihan emosional di UPTD P2TP2A yang dilakukan yakni, sudah sebagaimana manivestasi, prinsip- prinsip dari fungsi tujuan pelayanan bimbingan konseling, diantaranya perubahan

prilaku terhadap anak, dan memecahkan masalah, serta pengambilan keputusan yang baik secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya hingga seterusnya saat anak dewasa hal ini terjadi atas stabilnya emosional anak sebagai berikut:

- a. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- b. Bersifat fluaktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu emosisensoris dan emosi kejiwaan (*psikis*):

- 1). Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh seperti: rasa dingin, manis, sakit lelah kenyang dan lapar.
- 2). Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan dan alasan kejiwaan, yang termasuk diantaranya sebagai berikut:
 - a). Perasaan intelektual, yaitu mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk rasa yakin dan tidak yakin, rasa gembira, dan rasa puas.
 - b). Perasaan sosial, yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti rasa solidaritas, persaudaraan, simpati dan kasih sayang.
 - c). Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (*moral*) seperti rasa tanggung jawab

(*Responsibility*), rasa bersalah apabila melanggar norma, dan rasa tentram dalam menaati norma.

d). Perasaan keindahan (*estetis*), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.

e). Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (*kemampuan atau perasaan*) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikarunia insting religius (*naluri beragama*). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Divinas” dan “Homo Religius” yaitu sebagai makhluk yang ber-keTuhan-an atau makhluk beragama.

Layanan kegiatan Rumah Pelayanan Trauma Center (RPTC) dilakukan terhadap korban yang bertujuan untuk membantu mendorong percepat pemulihan emosional korban menjadi positif, karena tidak sedikit anak yang mengalami pelecehan seksual pasti mengalami beban emosional yang berat berakibat trauma, oleh karena itu maka perlu *support* yang positif dari lingkungan korban terutama keluarga inti (orang tua).

Dalam pemulihan emosional, konseling yang diberikan kepada klien/korban bertujuan untuk memulihkan traumatis pada anak agar anak tidak menjadi pelaku kedepannya.

Tindakan pelecehan seksual pada anak merupakan suatu perbuatan yang melanggar HAM dan hak-hak seorang anak. Ketika seseorang memperlakukan anak sebagai pemuasan seksual merupakan suatu bentuk kejahatan terhadap martabat manusia serta bentuk tindakan deskriminasi

yang harus dihapus dengan suatu penanganan yang tepat, karena perbuatan tersebut sangat merugikan anak dan dikenakan sanksi hukum tegas yang berlaku sebagaimana diatur dalam pasal tentang penghapusan kekerasan seksual pada anak.

Apa yang dijelaskan diatas sesuai dengan tujuan UPTD P2TP2A yaitu untuk terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan pulih dari traumatis pada anak sehingga korban tidak menjadi pelaku dikedepannya.

Dengan semakin berdayanya seorang anak yang merupakan sebuah aset bangsa tentu diharapkan akan mampu menjadi anak yang cerdas menjadi tempat pertumbuhan kembang bangsa yang baik, karena dasarnya sebuah bangsa yang baik dapat dilihat dari bagaimana anak-anaknya.

Berikut ini Proses Mekanisme pelaksanaan pemulihan emosional di UPTD P2TP2A sebagai berikut:

1. korban bersama keluarga datang melapor sendiri ke UPTD P2TP2A
2. Adanya rujukan- rujukan yang dilaporkan ke UPTD P2TP2A dari instansi maupun lembaga yang telah bekerja sama dengan UPTD P2TP2A
3. UPTD P2TP2A melakukan penjangkauan ke tempat dimana terjadi tindak pelecehan seksual, dengan menawarkan bantuan.

Setelah selesai evaluasi kemudian pihak UPTD P2TP2A menyampaikan kepada keluarga supaya keluarga bersedia untuk menerima bantuan pendampingan yang akan diberikan oleh UPTD P2TP2A, baik secara pendampingan advokasi jalur hukum maupun secara medis dan

konseling untuk mengembalikan emosional korban atas peristiwa yang dialaminya.

Setelah korban siap untuk didampingi secara psikologis, selanjutnya UPTD P2TP2A memastikan korban siap kapan untuk mulai konseling. Pelayanan konseling tersebut dapat dilakukan di UPTD P2TP2A dengan telah disediakan ruangan khusus konseling formal dan dapat dilakukan pada hari senin sampai jum'at pukul 09:00-15:00 WIB dengan sesi waktu tidak lebih dua jam, kemudian jika korban tidak memungkinkan untuk melakukan konseling di kantor maka pihak UPTD P2TP2A melakukan *home visit* untuk konseling di kediaman korban.

Adapun tahap-tahapan konseling pemulihan emosional pada korban sebagai berikut:

1. Tahap permulaan atau penerimaan

Yakni penerimaan, memberikan *attending* kesan yang baik terhadap klien/korban, berempati, membangun hubungan psikologi yang baik antara konselor dan klien.

2. Tahap wawancara anak

Yakni konselor melakukan wawancara terhadap anak pertanyaan dari umum ke khusus.

3. Tahap pemeriksaan psikologis

Anak sebagai pusat konseling, maka konselor memberikan alat tes yang tepat untuk kelancaran konseling, agar konselor mengetahui benar

benar permasalahan korban berupa tes baum yaitu tes menggambar pohon atau menggambar orang atau menggambar keluarga.

4. Terapi pemulihan emosional

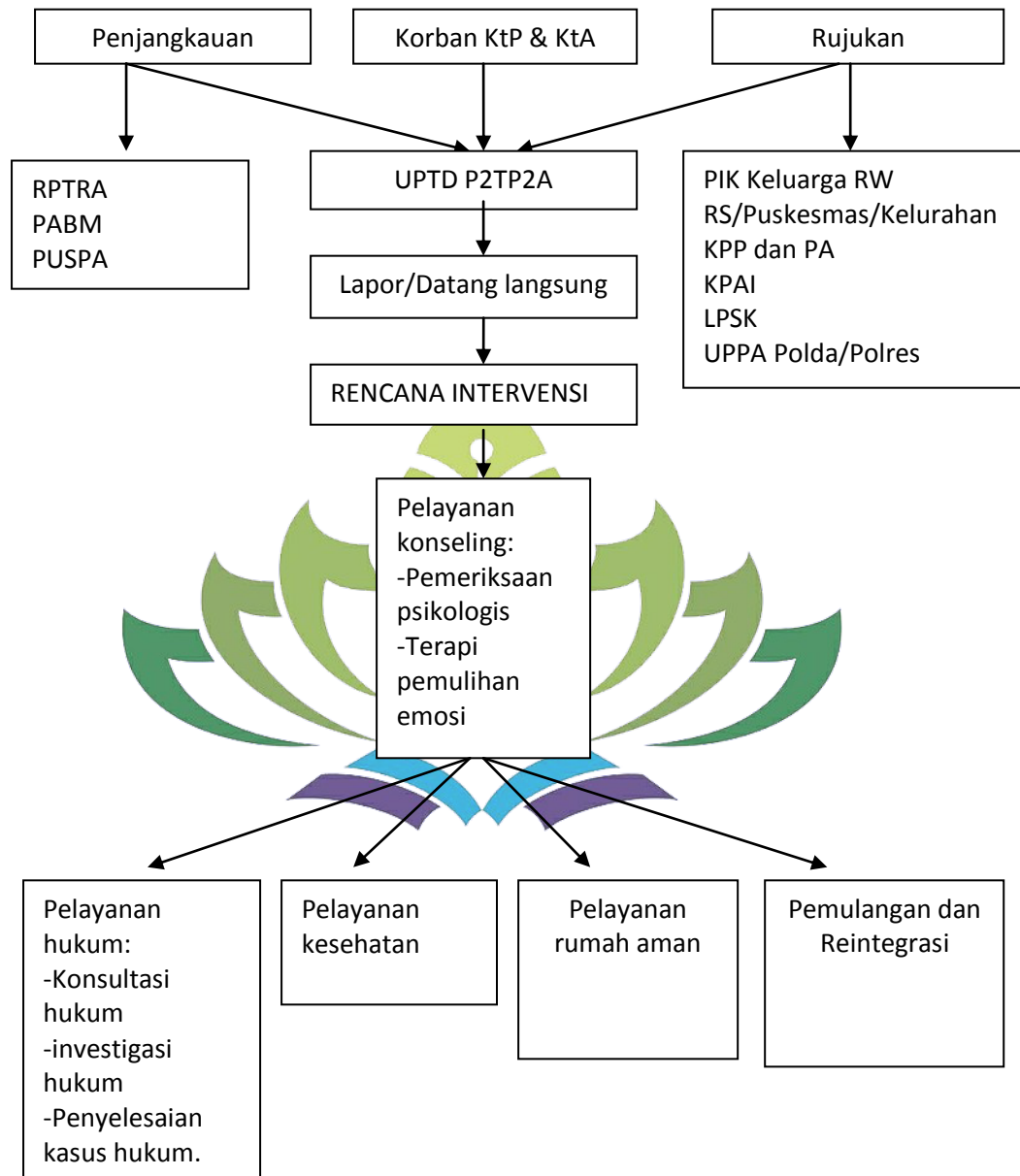
Klien sebagai pusat konseling, maka konselor mengupayakan memberikan dukungan emosional, motivasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan klien/korban, agar emosi korban kembali stabil dan menjalankan kehidupan yang baik.

Dari semua tahapan konseling terhadap korban pelecehan seksual maka terdapat tujuan dan hasil yang dicapai adalah:

- a. Tujuan,; Korban bisa sadar dan menerima fakta yang terjadi, anak bisa pulih dari traumatis yang ia rasakan sehingga anak tidak menjadi pelaku kedepannya.
- b. Hasil,; Segala keamanan klien/korban terlindungi, hilangnya trauma akibat pelecehan seksual yang menimpanya, meningkatkan kepercayaan diri dan termotivasi untuk hidup yang baik.

Gambar 2.1

Diagram Penanganan Pemulihan Emosional Pada Korban Di UPTD P2TP2A Provinsi Lampung.



Sumber: Laporan Data di UPTD P2TP2A 2018

B. Pemulihan Emosional Untuk Memotivasi Masa Depan Korban

Dari suatu akibat yang timbul serta dampak yang dirasa secara emosional yang dialami oleh korban pelecehan seksual ialah korban akan merasa trauma, tertekan, tertutup atau menutup diri, serta kemungkinan menjadi pelaku dikedepannya. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, Dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, dan insomnia, maka dari itu perlu adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga masyarakat untuk membantu kesejahteraan keluarga dalam bentuk pemulihan emosional berupa konseling dan medis.

Tindakan hal demikian sudah sebagaimana telah dilakukan oleh UPTD Pusat Perlindungan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung, dalam mengaplikasikan peraturan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 3 Tahun 2017, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.

Terkait mengenai kondisi keadaan emosional korban yang begitu berat karena mengalami beban trauma tekanan akibat tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa sekitarnya tidak menuntut kemungkinan korban dapat mengalami trauma seumur hidup, ketika anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa akan mengalami fobia pada hubungan seks bahkan parahnya anak akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Kemudian setelah dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.

Maka dalam kejadian diatas tersebut, untuk mendorong dan membantu korban agar terhindar dari rasa cemas serta takut yang berlebihan, maka layanan konseling behavioral terhadap klien untuk memberikan kenyamanan yang sangat mendukung untuk pemulihan emosional korban terutama orang tua.

Sebagaimana hasil dari wawancara yang disampaikan oleh konselor di UPTD P2TP2A. Pemulihan secara konseling secara tatap muka (*face to face counseling*) yang diberikan oleh konselor yang di UPTD secara berkala, membuat pulihnya anak dari trauma, menciptakan melalui hubungan kepercayaan dan empati yang baik, maka perlahan akan memotivasi untuk emosional yang positif, menerima keadaan terkait permasalahan yang menyimpannya. Komunikasi dalam keluarga maupun

lingkungan lebih baik lagi, dan mandiri secara sosial untuk menjalani masa depan dengan normal. Sesuai dengan hasil wawancara kepada konselor selaku pendampingan pemulihan emosi yang diberikan kepada klien pelecehan seksual, bahwa Dalam tercapainya kesuksesan konseling, maka konselor perlu memberikan empati, penghargaan terhadap klien dalam penerimaan yang baik hingga akhir proses konseling, hal itu sekaligus konselor dapat melakukan menggali informasi terhadap klien.

UPTD P2TP2A telah menyediakan fasilitas ruangan khusus untuk konseling bagi para klien anak korban pelcehan seksual. Ruangan tersebut berukuran 3 x 2 meter dan telah didesain senyaman mungkin dengan segala fasilitas boneka, alat menggambar untuk klien, untuk proses konseling dilakukan pada jam kerja setiap hari senin sampai jum'at, pukul 08:30 sd 16:30, berlangsung selama kurang 2 jam, Adapun konseling *home visit* dilakukan apabila orang tua mengabarkan jika si klien tidak ada perubahan yang lebih baik atau mungkin berubah lebih negatif lagi, selanjutnya penempatan di *shelter*, apabila korban sementara sangat memerlukan rumah aman.

Dalam layanan kegiatan proses konseling, menciptakan suatu hubungan kepercayaan konseli terhadap konselor merupakan cara konselor dalam membantu mengembangkan perasaan, sikap, prilaku yang lebih sehat agar berfungsi sebagaimana mestinya dalam menentukan atau memecahkan suatu masalah.

C. Kendala dan Pendukung dalam proses pemulihan emosional

Adapun faktor yang menjadi kendala dan faktor pendukung yang terjadi dalam proses pemulihan emosional melalui konseling behavioral menjadi acuan bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan yang optimal diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Kendala

Dalam pemulihan emosional tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar tanpa hambatan. Adapun yang menjadi penghambat dalam proses pemulihan emosional bagi korban pelecehan seksual diantaranya:

- a. Ruang yang sempit dalam melakukan konseling.
- b. Belum adanya sarana transportasi yang cukup untuk menunjang dalam penjemputan maupun pengantaran korban dan konselor.
- c. Anak dipaksa oleh orang tua sehingga anak tertutup tidak mampu menceritakan apa yang ia rasakan.

2. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi pendukung dalam melakukan pemulihan emosional diantaranya:

- a. Keberanian keluarga korban untuk melapor ke UPTD P2TP2A maupun kepolisian.
- b. Anak tidak terpaksa sehingga anak terbuka menceritakan semua permasalahan.
- c. Adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik dengan instansi maupun lembaga lainnya.

- d. Profesionalisme dan pengalaman selaku konselor.
- e. Adanya kerjasama dengan rumah sakit daerah, sehingga memudahkan dalam pengobatan medis
- f. Adanya Rumah Penyembuhan *Trauma Central* (RPTC) untuk menyembuhkan trauma pada korban.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan permasalahan yang telah ditunjukkan dalam pembuatan skripsi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam upaya penanganan terhadap anak korban pelecehan seksual, Unit Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pusat Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mendapatkan hasil sebagai berikut:

- a. terbukanya klien
- b. hilangnya trauma ringan akibat pelecehan seksual yang dialami
- c. meningkatnya fungsi sosial serta komunikasi lebih baik lagi di keluarga maupun lingkungan.

2. Hal-hal yang menjadi faktor penghambat dan pendukung keberhasilan dalam upaya pemulihan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Penghambat;
 - 1). Ruangan yang sempit dalam melakukan konseling.
 - 2). Belum adanya sarana transportasi yang cukup untuk menunjang dalam penjemputan maupun penghantaran korban dan konselor.
 - 3). Anak dipaksa oleh orang tua sehingga anak tertutup tidak mampu menceritakan apa yang ia rasakan.

b. Faktor Pendukung:

- 1) Keberanian keluarga korban untuk melapor ke UPTD P2TP2A maupun kepolisian.
- 2) Anak tidak terpaksa sehingga anak terbuka menceritakan semua permasalahan.
- 3) Adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik dengan instansi maupun lembaga lainnya.
- 4) Profesionalisme dan pengalaman selaku konselor.
- 5) Adanya kerjasama dengan rumah sakit daerah, sehingga memudahkan dalam pengobatan medis
- 6) Adanya Rumah Penyembuhan *Trauma Central* (RPTC) untuk menyembuhkan trauma pada korban terhadap lingkungan tempat tinggal.

B. Saran

Setelah penulis mengetahui bahwa yang dilakukan oleh UPTD P2TP2A Provinsi Lampung dalam proses layanan serta hasil dalam membantu anak korban-korban pelecehan seksual, akhirnya penulis menganggap penting kiranya diizinkan, penulis memberikan saran:

1. Saran untuk UPTD P2TP2A Provinsi Lampung

- a. Diharapkan dalam UPTD menyiapkan atau menyediakan dan menambah fasilitas dalam melakukan konseling agar setiap kegiatan pemulihan terhadap korban-korban dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

- b. Perlu ditingkatkan lagi sosialisasi tentang UU Perlindungan Anak dan mekanisme pelaporannya agar para korban mengetahui apa yang harus dilakukan, sekaligus sosialisasi tersebut dapat mengurangi tindak pelecehan seksual pada anak.
2. Saran untuk korban pelecehan seksual
- a. Perlu menyadari bagian-bagian tubuh yang mengundang tindak pelecehan seksual, anak-anak perlu memakai pakaian yang tertutup dan sopan.
 - b. Kepada orangtua kenalkan bagian tubuh anak yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*. Akademika Pressindo. Jakarta, 1993
Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung, 1999
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: PT.Fajar Interpratama Mandiri, 2010
- Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Depsikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Definisi Anak* (On-line), Tersedi DI: Andibooks.wordpress.com/definisi-anak
- Dwi Kurniawan, Farida Hidayat, *Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak Anak*, Jurnal Empati, Januari 2017, Vol 6
- Dampak Buruk Pedofilia Terhadap Anak* (On-line) Tersedia di: [Http//terapi psikologis.com/dampak-buruk-pedofilia-terhadap-anak](http://terapi psikologis.com/dampak-buruk-pedofilia-terhadap-anak)
- Daniel Goleman, *Emotional intelegence* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Dikdik M. Arief Mansur & Elisatris Gultom, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2004
- Fausiah Fiti dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005
- Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2015
- Ivo Noviana. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak dan Penanganannya*, Jakarta, Vol 01, 2015
- Jurnal. *Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Pelecehan Seksual*, Vol.3
- Jalaluddin Rahmad. *Metodelogi Penelitian. Metodelogi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2000
- Jefrey S. Nevid. Spencer A. Rathus. Baverly Greene. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga 2003

Jurnal. Vemni Nurmalasari. *Perkembangan Emosi Sosial Pada Anak*. Vol. 23 2015

Muhammad Djali Faroeq. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bunga Rampai 2013

Muhammad Ngajenan. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize 1990

M. Darwis Hude. *Emosi- Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an* Jakarta: Erlangga 2006

Markam. Suparti Slamet I.S Sumarmo. *Pengantar Psikologi*

Martin. Anthiny Dio. *Emotional Quality Nanagement Refleksi. Revisi dan Revitalisasi hidup Melalui Kekuatan Emosi*. 2003

Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi. *Psikologi Perkembangan Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008

Suyanto Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri 2010

Sedarmayant Syarifuddin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju 2004

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* Jakarta; Asdi Mahasatya 2013

Sutrisno Hadi. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi 2004

Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 1993

Safari dan Saputra. *Kecerdasan Emosi. Jurnal Emosi* Januari Vol.3 206

Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda 2008

Sri Maslihah. *Play Trapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia 2013